

# LAPORAN AKHIR

Model Strategi Pelestarian Kesenian Angklung  
Buncis Terhadap Gen Z Di Kampung Cirende  
Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan  
Kota Cimahi

EDISI 2024



## DISUSUN OLEH:

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum  
Bunga Ceria Rindang Kasih

Amelia Nur Padilah  
Rosellyn Isabella

**JURUSAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA ISBI BANDUNG  
DENGAN**

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN, DAN  
PENGEMBANGAN DAERAH KOTA CIMAH I**



**LAPORAN AKHIR**

**MODEL STRATEGI PELESTARIAN KESENIAN ANGKLUNG BUNCIS  
TERHADAP GEN Z DI KAMPUNG CIRENDEU  
KELURAHAN LEUWIGAJAH KECAMATAN CIMAHI SELATAN  
KOTA CIMAHI**

Oleh:

**Dr, Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197201252006041001/NIDN. 0025017205**

**Bunga Ceria Rindang Kasih  
NIM. 223233010**

**Amelia Nur Padilah  
NIM. 223231022**

**Rosellyn Isabella  
NIM. 223231020**



**JURUSAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
ISBI BANDUNG  
DENGAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
PENELITIAN, DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
KOTA CIMAHI  
DESEMBER 2024**



## ABSTRAK

Pelestarian budaya berbentuk pelestarian kesenian tradisional menghadapi tantangan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan internet serta berwawasan global. Model strategi pelestarian kesenian tradisional angklung buncis terhadap Gen Z di Kampung Cirendeudeu (Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat) menjadi penting diteliti. Penelitian-penelitian mengenai model strategi pelestarian kesenian tradisional angklung buncis belum pernah dijadikan topik fokus masalah penelitian. Tujuan utama dari studi kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi model strategi pelestarian kesenian tradisional angklung buncis bagi Gen Z di Cirendeudeu. Data diperoleh dari wawancara mendalam semi-terstruktur dan pengamatan langsung di lapangan dengan meminjam sudut pandang informan. Data yang dianalisis meliputi proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Analisis tersebut mengungkap bahwa model strategi pelestarian membutuhkan keterlibatan orang-tua dan warga masyarakat di Cirendeudeu. Pertama, orang-tua memperkenalkan tentang kesenian angklung buncis kepada anak-anaknya di lingkungan rumah. Kedua, orang-orang dewasa melatih anak-anak di lingkungan luar rumah. Ketiga, Gen Z mempunyai aktivitas yang terbagi antara kehidupan bersama media sosial, kawan-kawan sekitar rumah, dan berlatih permainan musik tradisional angklung buncis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa model strategi pelestarian budaya harus berdasar keterlibatan semua pihak, baik orang-tua dan orang-orang dewasa di sekitar rumah. Orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar lingkungan rumah harus menyadari dan memikirkan kebutuhan pelestarian budaya. Lebih jauh, karakteristik Gen Z dapat tumbuh berkembang dalam keseimbangan hidup antara kebutuhan media sosial dan aktivitas kesenian.

Kata kunci : Pelestarian Budaya, Angklung Buncis, Gen Z

## **ABSTRACT**

*Cultural preservation in the form of preserving traditional arts faces the challenges of the characteristics of Generation Z who are close to the internet and have a global outlook. The strategic model for preserving the traditional art of angklung buncis for Gen Z in Cirendeu Village (Leuwigajah Subdistrict, South Cimahi District, Cimahi City, West Java Province) is important to study. Research on the strategic model for preserving the traditional art of angklung buncis has never been made a focus topic for research problems. The main objective of this qualitative study is to explore the strategy model for preserving the traditional art of angklung buncis for Gen Z in Cirendeu. Data were generated from in-depth semi-structured interviews and direct observations in fieldwork by borrowing the informant's point of view. Data analyzed includes the processes of socialization, internalization, and enculturation. The analysis revealed that the preservation strategy model requires the involvement of parents and residents in Cirendeu. First, parents introduce the art of angklung buncis to their children in the home environment. Second, adults train children in the outdoor environment. Third, Gen Z has activities that are divided between life with social media, friends around the house, and practicing traditional angklung buncis music. The findings show that the cultural preservation strategy model must be based on the involvement of all parties, both parents and adults around the home. Parents and adults around the home environment must be aware of and think about the need for cultural preservation. Furthermore, the characteristics of Gen Z can grow and develop in a balance of life between the needs of social media and artistic activities.*

*Keywords: Cultural Preservation, Angklung Buncis, Gen Z*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul **Model strategi pelestarian kesenian angklung buncis terhadap Gen Z di Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi** dapat diselesaikan sesuai target. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya pengembangan kebijakan pelestarian budaya, bekerja sama dengan **Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Pemerintah Kota Cimahi**.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kesenian angklung buncis kepada generasi muda, khususnya Gen Z, di Kampung Cireundeu. Dalam era globalisasi ini, penting untuk menjaga kekayaan budaya lokal, agar supaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah Kota Cimahi dalam merancang kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan dan relevan.

Kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, khususnya:

1. **Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Pemerintah Kota Cimahi**, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan penuh dalam pelaksanaan, penelitian ini.
2. Masyarakat Kampung Cireundeu, yang berperan aktif dan memberikan informasi berharga terkait kesenian dan tradisi lokal.
3. LP2M ISBI Bandung dan pihak-pihak lain yang turut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami berharap penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan strategi kebudayaan di Kota Cimahi. Tentunya, sebuah model kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal.

Bandung, 31 Desember 2024

Tim Peneliti

## **RINGKASAN EKSEKUTIF (*EXECUTIVE SUMMARY*)**

### **1. Latar belakang penelitian**

Kesenian tradisional merupakan kekayaan warisan budaya leluhur. Penanda kekhasan identitas daerah bukan hanya bahasa daerah yang memang bersifat paling universal, namun kesenian tradisional dapat pula berlaku sebagai identitas suatu suku bangsa. Salah satu kekayaan kesenian tradisional daerah Jawa Barat, yang semula berupa ritual bunyi-bunyian, adalah angklung buncis. Sejumlah penelitian telah memberi perhatian terhadap keberadaan angklung (Budi 2017; Hastanto 2002; Kusumaatmadja 1989; Randal 1985; Rosyadi 2012; Sujaya 2018; Sumaludin 2022; Tatang dan Garnasih 2007; Usman, Nasarudin, Sayidiman 2019; Wiramihardja 1989; Yudiawati 2021), penelitian angklung buncis di Desa Baros (Kecamatan Arjasari, Kab. Bandung) oleh Sumaludin (2022), penelitian angklung buncis di *Paseban Tri Panca Tunggal* (Kecamatan Cigugur, Kab. Kuningan) oleh Saputra dan Pratama (2018), dan Desa Tanggeran (Kecamatan Somagede, Kab. Banyumas) oleh Razzak (2021). Penelitian tentang angklung buncis belum menaruh perhatian pada permasalahan model strategi pelestariannya. Padahal, angklung buncis yang tangga nada masih pentatonis mulai surut keberadaannya yang dikuatirkan dapat punah. Terlebih-lebih, dekade ini, karakteristik umum Gen Z dan Gen Alpha bukan penggemar kesenian tradisional maupun hal-hal yang lampau. Tantangan lainnya, arus deras globalisasi berikutan kecanggihan teknologi informasi dengan berbagai platform media sosial. Sementara itu, penelitian mengenai pelestarian budaya terlampau umum pembahasannya tanpa memberi perhatian korelasinya dengan kesenian tradisional angklung buncis serta Gen Z (Hakim, Dewi, Hayat 2023; Marhayati 2019; Nahak 2019; Rahim, Gunawan, Sari, Herli 2019; Savitri, Dewi, Hayat 2024; Samongilailai dan Utomo 2024; Soeroso dan Soesilo 2008; Talib dan Sunarti 2021).

Pelestarian kesenian tradisional angklung buncis penting dikorelasikan dengan Gen Z sebagai target sasaran pelestarian. Gen Z merupakan pewaris langsung tongkat estafet berikutnya yang kelak ke generasi berikutnya, penghubung dengan generasi selanjutnya.

## **2. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tantangan pelestarian kesenian tradisional angklung buncis pada arus deras teknologi canggih informasi yang terbuka berbagai platform media sosial dan hiburan wujud arus globalisasi dan Gen Z yang memang identik dengan iGen atau generasi era internet muncul pertanyaan penelitian

- 1) Bagaimana karakteristik Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirende, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi? Tujuan dan sasaran penelitian memberi penjelasan karakteristik Gen Z di Cirende.
- 2) Bagaimana model strategi pelestarian kesenian angklung buncis kepada Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirende, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi? Tujuan dan sasaran penelitian memberi penjelasan model strategi pelestarian kesenian angklung buncis kepada Gen Z di Cirende.

## **3. Manfaat Penelitian**

Sejumlah pihak terkait yang dapat mengambil manfaat atas hasil penelitian. Pihak yang berkepentingan pada dimensi akademis berhubungan dengan konsep model strategi pelestarian kesenian tradisional beserta korelasinya atas konsep karakteristik Gen Z yang tentu berbeda dengan konsep yang sudah ada. Pihak yang berkepentingan pada dimensi praktis berhubungan dengan hasil penelitian terletak pada penggunaan model strategi pelestarian yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada target beserta sasaran pelestarian di luar lingkungan lokus penelitian. Implementasi harus tetap memperhatikan karakteristik Gen Z yang belum tentu berlaku general. Kritik terhadap konsep karakteristik Gen Z yang umum.

## **4. Metode dan Tahapan Proses Penelitian**

- 1) Tahap persiapan menemukan permasalahan penelitian dengan penggalian atas sejumlah penelitian relevan, penentuan metode penelitian, perancangan desain penelitian, mengumpulkan referensi sumber utama yang relevan dengan permasalahan penelitian, pengamatan awal terhadap lingkungan lokus,

penyusunan laporan awal berupa laporan pendahuluan berisikan gambaran umum dan rencana awal penelitian. Pada tahap laporan antara menyampaikan progress dan data penelitian yang sudah didapatkan. Tahap terakhir, laporan akhir yang sudah mencakup analisis data dan simpulan akhir penelitian;

- 2) Inventaris data berupa data primer berdasar teknik pengumpulan data wawancara dan data sekunder untuk studi pustaka mengenai sejarah angklung buncis dan cikal-bakal angklung buncis serta keterkaitannya dengan ritual pertanian sehabis panen, pengamatan dan wawancara mengenai pelestarian angklung buncis serta karakteristik Gen Z;
- 3) Analisis dan evaluasi menyangkut model strategi pelestarian kesenian angklung buncis terhadap Gen Z di Cirendeui;
- 4) Pelaporan merupakan penyajian data yang sudah diorganisir serta dianalisis, dan tentunya, harapannya laporan penelitian ini sudah siap untuk dilaporkan dan dikaji lebih lanjut oleh pihak yang berwenang khusus Pemerintah Kota Cimahi.

## **5. Hasil Penelitian**

- 1) Model strategi pelestarian kesenian angklung buncis melalui tiga hal, internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi, yang dapat menunjang keberlangsungan kesenian angklung buncis.
- 2) Dalam hal ini, posisi orang tua beserta orang dewasa di dalam rumah menjadi sangat penting dan utama. Tahap berikutnya orang-orang dewasa di luar rumah keluarga inti memiliki kontribusi besar terhadap proses pembudayaan. Terakhir, lingkungan bermain sekitar individu sebaya.
- 3) Hubungan tiga hal tersebut harus sangat saling menunjang satu dengan yang lain, agar supaya model strategi pelestarian kesenian angklung buncis berlangsung alamiah dan bertahan lama;
- 4) Tanpa adanya lingkungan atmosfer yang mendukung lewat internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi dikarenakan karakteristik umum Gen Z sangat dekat dengan internet dan *platform* medsos.

- 5) Karakteristik Gen Z di Cirendeuh yang usia 15 tahun sampai dengan 19 tahun yang terlibat sebagai pemain angklung buncis sudah mengerti tentang honor pemain angklung buncis yang tampil dalam pertunjukan, baik pertunjukan di lokasi Cirendeuh maupun di luar;
- 6) Karakteristik Gen Z yang kritis ini bisa menjadi kendala dalam pelestarian ke depan. Sehubungan dengan hal ini, pemerintah dapat mempertimbangkan pembentukan kelompok yang diakui profesionalitasnya yang SDM (Sumber Daya Manusia) berasal dari anak-anak Gen Z di Cirendeuh.

## **6. Rekomendasi Teknis**

- 1) Model strategi pelestarian terhadap Gen Z di Cirendeuh bukan yang dapat diberlakukan general, kecuali kesamaan karakteristik Gen Z;
- 2) Model strategi pelestarian terhadap Gen Z di Cirendeuh hanya menghasilkan karakteristik Gen Z khas di Cirendeuh;
- 3) Model strategi pelestarian terhadap Gen Z di Cirendeuh dapat diterapkan pada lingkungan di luar Cirendeuh sejauh itu karakteristik Gen Z sama;
- 4) Pengkondisian di luar lingkungan Cirendeuh terlampaui sulit dikarenakan karakteristik Gen Z sudah dekat dengan karakteristik umum Gen Z yang dikenal dengan sebutan *iGen* atau *digital native*;
- 5) Pengkondisian di luar lingkungan Cirendeuh hanya dapat dilakukan masif lewat *platform of social media* dengan muatan materi yang atraktif dan penghiburan;
- 6) Kebijakan kurikulum MBKM menyebabkan sejumlah sekolah mengirim murid pergi belajar angklung buncis di Cirendeuh, hanya saja, jumlah angklung terbatas. Oleh karena itu, perlunya penganggaran untuk pengadaan angklung buncis di Cirendeuh berikut fasilitas yang memadai untuk pembelajaran dan pertunjukan kesenian tradisional.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF ( <i>EXECUTIVE SUMMARY</i> ) .....	v
1. Latar belakang penelitian.....	v
2. Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	vi
3. Manfaat Penelitian .....	vi
4. Metode dan Tahapan Proses Penelitian .....	vi
5. Hasil Penelitian .....	vii
6. Rekomendasi Teknis.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Luaran Penelitian (Output) .....	8
1.7. Outline Laporan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1. Kebudayaan .....	11
2.1.1. Strategi Pelestarian Budaya.....	12
2.1.2. Pelestarian Kesenian Tradisi Lokal.....	14
2.2. Difusi Kebudayaan .....	18
2.3. Generasi Z sebagai Target Pelestarian Budaya .....	19

BAB III KAMPUNG CIRENDEU RW 10 KELURAHAN LEUWIGAJAH KECAMATAN CIMAHI SELATAN KOTA CIMAHI .....	23
3.1. Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan .....	23
3.1.1. Letak Geografi, Topografi, dan Luas Wilayah.....	23
3.1.2. Demografi .....	24
3.2. Kampung Cirendeuh RW 10 .....	25
3.2.1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi .....	26
3.2.3. Pola Interaksi Sosial dan Hubungan Kekerabatan.....	27
3.2.4. Pola Permukiman Warga Kampung Cirendeuh RW 10 .....	28
BAB IV METODE PENELITIAN .....	30
4.1. Desain Penelitian .....	30
4.1.1. Penentuan Lokus Penelitian .....	30
4.1.2. Penentuan Informan .....	30
4.2. Teknik Pengumpulan Data .....	31
4.2.1. Studi Pustaka.....	31
4.2.2. Pengamatan (Observasi).....	32
4.2.3. Wawancara.....	33
4.3. Validasi Data Kualitatif.....	33
4.4. Analisis Data .....	34
4.5. Alir Tahap Penelitian.....	35
4.5.1. Tahap Pertama .....	35
4.5.2. Tahap Kedua .....	36
4.5.3. Agenda Penelitian .....	37
BAB V ANGKLUNG BUNCIS DI CIRENDEU .....	38
5.1. Angklung Buncis di Cirendeuh .....	38
5.1.1. Persebaran Angklung Buncis .....	38
5.1.2. Makna dan Filosofi Angklung Buncis di Cirendeuh.....	40
5.1.3. Pergelaran Angklung Buncis di Cirendeuh .....	43

5.2. Karakteristik Generasi Z di Cirendeudeu .....	44
Profil Gen Z Pelajar SMP Usia 15 Tahun .....	46
5.2.2. Profil Gen Z Pelajar SMA Usia 17 Tahun .....	47
5.2.3. Profil Gen Z Mahasiswa Usia 24 Tahun .....	47
5.3. Pelestarian Angklung Buncis di Cirendeudeu .....	48
5.3.1. Pelestarian dalam lingkungan keluarga inti.....	48
5.3.2. Pelestarian dalam Lingkungan Kampung Cireundeudeu .....	49
5.3.3. Suasana Pelatihan Angklung Buncis Gen Z.....	50
<b>BAB VI MODEL STRATEGI PELESTARIAN ANGKLUNG BUNCIS DI CIRENDEUDEU .....</b>	<b>52</b>
6.1. Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis Target Gen Z .....	52
6.1.1. Model Strategi Pelestarian Makna dan Nilai Filosofi .....	53
6.1.2. Model Strategi Pelestarian Pengetahuan Memainkan Angklung Buncis .....	55
6.1.3. Model Strategi Pelestarian Pengetahuan Pembuatan Angklung Buncis.....	56
6.2. Analisis SWOT Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis.....	58
<b>BAB VII REKOMENDASI TEKNIS .....</b>	<b>61</b>
7.2. Skenario Penanganan Kebutuhan Alat Musik Angklung Buncis .....	61
7.3. Skenario Penanganan Prasarana Gedung Serba Guna.....	62
7.4. Skenario Penanganan Lahan Parkir Representatif.....	62
<b>BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
8.1. Simpulan.....	66
8.2. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

gambar 3.1 Peta Kelurahan Leuwigajah.....	23
gambar 3.2 Peta Kampung Cireundeu.....	27
gambar 5.1 Organologi Angklung Buncis.....	38
gambar 7.1 Imah Panggung dari Bale Sarasehan.....	59
gambar 7.2 Bale Sarasehan dan Jalan Setapak Menuju Imah Panggung.....	60
gambar 7.3 Lahan Parkir dan Halaman Kantor RW 10.....	61

## DAFTAR TABEL

Table 6.2 Analisis SWOT Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis.....	53
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini mengenai pelestarian kesenian angklung buncis terhadap Generasi Z di Kampung Cirendeu RW 10, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Fokusnya mengidentifikasi model strategi pelestariannya yang dikorelasikan dengan Gen Z adalah kelompok demografis yang mencakup individu kelahiran antara 1995 sampai dengan 2009. Suatu generasi yang tumbuh dalam era digital dengan akses tanpa batas terhadap teknologi dan media sosial. Hal ini membuat Gen Z memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sosial, lebih peduli pada isu-isu lingkungan, dan memiliki nilai-nilai yang kuat terkait keadilan sosial. Gen Z juga lebih selektif dalam memilih informasi, karena mereka terbiasa dengan aliran informasi yang cepat dan beragam dari berbagai sumber (Twenge, J. M. 2017). Saat ini, Gen Z berada pada posisi pewaris pertama dalam siklus mata rantai pewarisan budaya. Generasi penerima jatah tongkat estafet.

Kesenian angklung buncis merupakan salah satu warisan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya dikarenakan penciri kekhasan jati diri bangsa yang terkandung nilai-nilai luhur kearifan lokal (Ahimsa-Putra 2013; Muhammad 1987; Murtopo 1978). Namun demikian, lima dekade ini, kesenian tradisional terkendala upaya pemertahanan keberadaannya terimbas derasnya gelombang globalisasi. Terlebih-lebih, dua dekade ini, semenjak teknologi komunikasi semakin canggih memperbanyak arus informasi dan hiburan beredar memberi banyak pilihan yang jauh lebih menarik ketimbang kesenian tradisional (Damono 1997; Kayam 1981; Soedarsono 2002). Di sisi lain, kesenian yang semula bertalian erat dengan aspek ritual sebagai praktik religi mulai mengalami pergeseran fungsinya, yang semula sakral perlahan-lahan beralih profan (Kasim 1981; Kuntowijaya 1987; Soedarsono 2003).

Pergeseran dari ritual yang sakral ke seni pertunjukan sebagai hiburan yang profan tercatat semenjak tahun 1940-an. Dekade ini, angklung buncis senantiasa dipergelarkan dalam setiap peringatan 22 *raya agung* dalam *seren taun* di pendopo *Paseban Tri Panca Tunggal*, Kampung Wage, Jalan Raya Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Padahal awal-mula angklung buncis berasal dari Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pengembangan lebih lanjut angklung buncis berlangsung di Kampung Wage, Jalan Raya Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Pada akhirnya, kesenian tradisional angklung buncis mulai tumbuh berkembang di Cirendeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Sehubungan dengan hal itu, persebaran (difusi) merupakan salah satu proses pelestarian pula (Setyobudi 2011, 2014, 2018, 2019).

Pelestarian merupakan upaya pengelolaan warisan pusaka budaya tradisi melalui aktivitas berupa penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Mashuri 2011). Pelestarian adalah sebuah usaha berdasar faktor-faktor pendukung, baik dari internal maupun eksternal, dasar dilakukannya pelestarian. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal adanya siasat/strategi beserta teknik yang didasarkan atas kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Yudiawati 2021). Penelitian Wulandari dan kawan-kawan (2023) memperlihatkan gambaran keadaan karakteristik warga masyarakat kampung Cirendeu mempunyai potensi kekayaan tradisi budaya yang khas, dalam hal ini, salah satunya, kesenian angklung buncis. Lebih dari itu, warga masyarakat Kampung Cirendeu masih mempertahankan kearifan lokal (Azizah 2024) yang tercermin dalam kesenian angklung buncis.

Fungsi awal angklung buncis sangat lekat dengan kehidupan tradisi budaya petani tanaman padi sawah. Pertunjukan angklung buncis bertepatan pada upacara ritual penghormatan kepada Nyi Pohaci (Aziz 2001; Herdiani 2013; Royyani 2008). Para petani perladang maupun irigasi teknis menggunakan angklung buncis bertepatan mengiringi ritual penyimpanan padi ke *leuit* (lumbung) usai panen padi

(Wiramihardja 2010). Perkembangan menariknya, warga masyarakat Cirendeudeu (Kelurahan Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi) sudah bukan bergantung tanaman pangan padi, melainkan tanaman pangan singkong. Sementara itu, mereka berupaya mempertahankan kesenian angklung buncis yang masih terjaga kesakralannya yang berguna sebagai perangkat utama ritualnya.

Area kawasan Kampung Cirendeudeu (RW 10) sangat menarik sejumlah penelitian sebagai lokusnya. Tiga topik penelitian relevan terbaru berlokus di Cirendeudeu. Pertama, seputar komodifikasi terhadap keunikan tradisi budaya lokal sebagai objek wisata adat (Leonardi, Nurhasina, Atasya 2024). Kedua, penelitian tentang strategi pengembangan kelembagaan kampung wisata adat di Cirendeudeu (Maulida dan Aulia 2023). Ketiga, penelitian yang terkait etnoagrikultur pada warga masyarakat kampung Cirendeudeu (Primasonko 2023). Penelitian relevan yang lebih lama, penelitian berkisar pelestarian tradisi konsumsi rasi yang lebih dilihat pada aspek komunikasi yang terjalin di antara sesama warga kampung (Septadinusastra dan Vina 2022). Penelitian tentang strategi pengembangan kampung Cirendeudeu sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan di Kota Cimahi yang hasilnya disebutkan belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (Pratama, Sujatna, Yustikasari 2021). Penelitian menyangkut citra Cirendeudeu dalam konotasinya sebagai masyarakat adat pemegang ritual tradisi Suraan (Widyaputra, Novianti, & Bakti 2019). Penelitian mengenai ketahanan hidup warga masyarakat Cirendeudeu (Jabbaril 2018). Penelitian pada aspek pengembangan kampung sebagai daya tarik wisata (Septiriani 2018). Model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di Cirendeudeu (Sumiati 2016).

Angklung sendiri sebagai objek material penelitian tergolong mengundang banyak penelitian tertarik menelitinya dari berbagai aspek.<sup>1</sup> Randal (1985) meneliti tentang hubungan antara angklung dengan ritual tradisi masyarakat budaya

---

<sup>1</sup> Organisasi dunia *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (Unesco) di bawah *United Nations* (UN) telah resmi mengakui angklung sebagai warisan budaya dunia kepunyaan negara Indonesia dideklarasikan pada tanggal 16 Januari 2011 dengan sebutan *The representative list of the intangible cultural heritage of humanity*. Daftar perwakilan warisan budaya takbenda kemanusiaan.

pertanian. Kusumaatmadja (1989) mengamati aspek hubungan antara angklung dan identitas budaya nasional. Wiramihardja (1989) meneliti aspek kesejarahan (*historical*) angklung di Indonesia. Hasto (2002) mengemukakan musik angklung dalam hubungannya dengan sarana alternative pengembangan musikalitas, moral, dan identitas budaya bangsa. Tatang dan Garnasih (2007) menulis perihal biografi singkat Daeng Soetigna selaku pencetus/pencipta nada diatonis terhadap musikalitas angklung yang semula bernada pentatonis. Rosyadi (2012) meneliti angklung secara umum dari dinamika pergeserannya dari tradisional ke angklung modern.<sup>2</sup> Penelitian pada aspek perkembangan modifikasi mulai dari tangga nada sampai dengan *organology* terhadap alat musik angklung (Budi 2017). Penelitian faktor kendala dan problematika pelestarian angklung badud di Desa Margajaya, Kecamatan Cijulang, Kab. Pangandaran (Sujaya 2018). Penelitian sejarah perubahan fungsi angklung buncis dari sakral ke profan periode 1980-2010 dengan lokus angklung buncis di Cigugur, Kab. Kuningan (Saputra dan Pratama 2018). Penelitian aspek pengajaran angklung pengaruhnya terhadap peningkatan pembelajaran seni musik (Usman, Nasarudin, Sayidiman 2019). Penelitian pada aspek manajemen pelestarian angklung dengan lokus Saung Angklung Udjo di Cibeunying Kidul, Kota Bandung (Yudiawati 2021). Penelitian terhadap makna semiotik kesenian angklung buncis di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kab. Banyumas (Razzak 2021). Penelitian mengenai angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal (Sumaludin 2022). Penelitian relative terbaru tentang angklung buncis sebagai sarana pengembangan nasionalisme cinta tanah air dengan lokus Cirendeuh, Kota Cimahi (Lusvinaningtyas dkk 2023). Sementara itu, penelitian mengenai pelestarian budaya terlampaui luas dan umum pembahasannya tanpa spesifikasi objek fenomena gejalanya (Hakim, Dewi, Hayat 2023; Marhayati 2019; Nahak 2019; Rahim, Gunawan, Sari, Herli

---

<sup>2</sup> Penjelasan dari tradisional ke modern terletak pada jenis irama dan nada yang semula konvensional memakai tangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la) beralih ke tangga nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, ti)

2019; Savitri, Dewi, Hayat 2024; Samongilailai dan Utomo 2024; Soeroso dan Soesilo 2008; Talib dan Sunarti 2021).

Sejumlah penelitian tersebut belum melihat permasalahan model strategi pelestarian kesenian angklung buncis terhadap generasi Z di Cirendeuh, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Gen Z sebagai subjek penelitian belum diperhatikan korelasinya dengan pelestarian budaya yang terutama kesenian tradisional. Padahal sasaran dan target pelestarian adalah kalangan Gen Z. Berhasil atau tidaknya sebuah pelestarian tergantung pada target sasaran audiens pelestariannya. Target sasaran pelestarian sekaligus pelaku penerus dan pelaku pelestariannya itu sendiri. Sementara itu, karakteristik umum Gen Z bukan mereka yang berminat terhadap kesenian tradisional.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Penelitian mengenai model strategi pelestarian kesenian angklung buncis pada Generasi Z di Kampung Cirendeuh, Kota Cimahi, bahwa kesenian angklung buncis bukan berasal maupun bersumber awal dari Cirendeuh. Namun demikian, sejumlah tokoh warga masyarakat kampung Cirendeuh dapat mengenalkan dan melestarikan kesenian angklung buncis di luar habitat awalnya yang berada di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung yang sebagian besar warganya masih petani padi sawah. Sementara itu, warga masyarakat Kampung Cirendeuh sudah bukan petani padi sawah, melainkan petani kebun singkong sebagai penghasil makanan pokok sehari-hari nasi singkong (rasi). Jadi, pentingnya penelitian ini terletak pada model strategi pelestarian kesenian angklung buncis yang merupakan adopsi kesenian yang berasal dari daerah Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

Pengadopsian bukan langsung bersumber yang berada di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, melainkan yang berada di Cigugur, Kabupaten Kuningan. Perlahan-lahan kesenian tradisional angklung buncis menjadi kesenian tradisional milik diri warga masyarakat kampung di Cirendeuh, Kota Cimahi.

Dalam upaya melestarikan tradisi Sunda, sejumlah tokoh warga masyarakat Cireundeu mengambil langkah penting dengan mempelajari kesenian angklung buncis di Cigugur, Kuningan. Pengadopsian kesenian angklung buncis bukan secara langsung, melainkan tanpa secara langsung.<sup>3</sup> Setelah mempelajari teknik memainkan dan memahami makna budaya di balik angklung buncis, para tokoh tersebut kembali ke Cireundeu dan mulai mengajarkan kesenian ini kepada warga lainnya. Proses ini melibatkan berbagai sesi latihan bersama, di mana para warga Cireundeu dengan antusias mempelajari alat musik tersebut. Melalui interaksi ini, angklung buncis menjadi bagian integral dari budaya Cireundeu, tidak hanya dipelajari secara teknis, tetapi juga mempelajari tentang pengetahuan angklung buncis. Permasalahan model strategi pelestariannya menjadi menarik diteliti yang terutama menyangkut target sasaran pelestarian tersebut melibatkan audiens Gen Z.

Karakteristik umum Gen Z adalah generasi yang mempunyai kelebihan pada kemampuan memakai berbagai teknologi virtual dan digital yang berhubungan dengan berbagai hal keperluan hidup. Gen Z sering kali digambarkan sebagai generasi yang kecanduan perangkat digital dikarenakan tumbuh besar dengan akses konstan terhadap internet dan gadget. Kecenderungan karakteristik generasi Z yang demikian mencerminkan sifat yang cenderung anti sosial yang merupakan hambatan dan kendala dilakukannya upaya pengenalan dan pelestarian terhadap kesenian angklung buncis sebagai warisan budaya tak benda Jawa Barat. Upaya-upaya pelestarian kesenian angklung buncis membutuhkan strategi tersendiri. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana karakteristik Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirendeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?
2. Bagaimana model strategi pelestarian kesenian angklung buncis kepada Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirendeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi?

---

<sup>3</sup> Penjelasan mengenai hal ini berada salah satu sub bab yang terdapat pada bab lima.

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Melihat model strategi pelestarian yang dilakukan oleh warga masyarakat Cirendeuh terhadap kesenian angklung buncis yang tertuju kepada warga kampung kalangan Gen Z di Kampung Cirendeuh, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Dengan demikian, kategori sosial informan yang relevan terdiri atas ketua RW dan RT, tokoh pemuda, penggerak kesenian angklung buncis, dan kalangan Gen Z usia antara 15 – 29 tahun.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai sejumlah tujuan yang sesuai dengan arah pertanyaan penelitiannya.

1. Tujuan penelitian menjelaskan karakteristik Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirendeuh, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi;
2. Tujuan penelitian menjelaskan model strategi pelestarian kesenian angklung buncis kepada Gen Z yang bertempat tinggal di lingkungan Kampung Cirendeuh, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Setiap tujuan penelitian mempunyai manfaat penelitian. Penulis mengemukakan dua manfaat penelitian berikut ini;

1. Manfaat akademis berhubungan dengan sumbangan terhadap keilmuan yang terkait dengan model dan konsep strategi pelestarian kebudayaan yang berlangsung di lokus penelitian. Tentu saja, hal ini memberi sumbangsih keilmuan antropologi budaya dan sosiologi maupun ilmu-ilmu sosial beserta ilmu humaniora pada umumnya;
2. Manfaat praktis lebih berkaitan erat dengan kepentingan stakeholder atas hasil penelitian ini. Pemerintah daerah dapat mengetahui model strategi pelestarian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasi sejauh daripada unit penelitiannya. Akan tetapi, hasil penelitian dapat menjadi model yang nanti dapat dikembangkan

lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing. Kendati, wilayah masih berada dalam lingkup administrasi Kota Cimahi tetap saja karakteristik kebutuhan berbeda-beda.

### **1.6. Luaran Penelitian (Output)**

Hasil penelitian dilakukan diseminasi berupa seminar dan publikasi jurnal terakreditasi nasional.

### **1.7. Outline Laporan**

Penyajian hasil penelitian merupakan bagian terpenting dari keseluruhan rangkaian penelitian ilmiah yang sudah merupakan tahap akhir setelah pengorganisasian data beserta analisis data yang harus memperhatikan struktur dan sistematika penyusunan tulisannya. Penyusunan struktur dan sistematika laporan penelitian akhir sebagai berikut:

1. Pada bagian awal laporan yang terdiri atas:
  - 1) Sampul depan luar memuat judul beserta lembaga stakeholder dan lembaga tim peneliti;
  - 2) Halaman judul memuat judul beserta tim peneliti;
  - 3) Halaman abstrak bahasa Indonesia dan Inggris;
  - 4) Halaman kata pengantar;
  - 5) Ringkasan eksekutif (*Executive summary*);
  - 6) Daftar Isi, daftar gambar, dan daftar tabel;
2. Pada bagian utama laporan terdiri atas:
  - 1) Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup, luaran penelitian, dan outline laporan akhir;
  - 2) Studi Literatur (Kajian Pustaka) mencakup pembahasan atas variabel penelitian independen dan dependen beserta landasan teoretikal;
  - 3) Gambaran umum lokus penelitian yang lapangan penelitian dikerjakan di Kampung Cirende RW 10, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi;

- 4) Metode penelitian meliputi penjabaran penggunaan metode penelitian kualitatif beserta teknik pengumpulan data maupun proses operasionalisasi penelitiannya selama di lapangan;
- 5) Pemaparan data mengenai model strategi pelestarian kesenian tradisional angklung buncis terhadap Gen Z di Cirendeu yang meliputi makna dan filosofi angklung buncis, karakteristik Gen Z, pelestarian, sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi;
- 6) Analisis dan pembahasan;
- 7) Simpulan, saran, dan rekomendasi

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Setiap kebudayaan terkandung di dalamnya tradisi beserta unsur-unsur kebudayaan berdasar pembagian atas sistem kebudayaan yang ada di muka bumi, yang salah satunya unsur universal kebudayaan yang ketujuh, adalah kesenian sebagai unsur ketujuh yang paling universal (Clyde Kluckhohn 1953: 508; periksa pula menurut Koentjaraningrat 2009, 1990).<sup>4</sup> Pada dimensi kebudayaan, menurut Cornelis Anthonie van Peursen, bahwa kebudayaan merupakan rencana manusia melancarkan strateginya, yang sangat berguna menjaga kelangsungan kehidupannya bagi masa depan (1976). Perumpamaan kebudayaan ibarat ruang pendidikan bagi manusia, yang bukan saja sekadar bertanya, melainkan pula bagaimana caranya manusia belajar mampu menghadapi dan menanggapi dengan bersikap terhadap segala sesuatu yang ada serta terjadi selama dinamika roda-roda kehidupan berputar beserta alam sekitarnya.

Pembahasan mengenai strategi pelestarian budaya yang dapat berpengaruh terhadap bertahannya keberadaan suatu kesenian tradisi lokal sangat berkaitan erat dengan dimensi strategi kebudayaan yang merupakan segenap daya upaya seluruh manusia untuk belajar dan merancang kebudayaannya. Sehubungan dengan hal itu, setiap tradisi kesenian daerah senantiasa bertalian erat dengan upaya-upaya pelestarian. Segala aktivitas berupa tindakan pelestarian kesenian tergolong pelestarian budaya. Implementasinya kelompok-kelompok masyarakat memiliki strategi pelestarian budaya masing-masing. Penelitian ini mengenai model strategi pelestarian kesenian angklung buncis terhadap kalangan Gen Z di Cirendeudeu, Kelurahan Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Pada bab dua ini, penjabaran atas konsep strategi pelestarian terhadap kesenian tradisi lokal sebagai variabel

---

<sup>4</sup> Enam unsur universal kebudayaan lainnya, adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Sistem bahasa menjadi unsur kebudayaan yang pertama dikarenakan nyaris tidak ada satu pun kelompok masyarakat di dunia ini yang tanpa bahasa. Bahkan, orang yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat bicara tetap mengembangkan bahasa, yakni bahasa isyarat sesuai dengan bahasa masing-masing tempat keberadaannya.

penelitian yang saling korelasi. Dengan demikian, variabel independen adalah strategi pelestarian budaya dan variabel dependen adalah kesenian tradisi lokal.

## 2.1. Kebudayaan

Manusia berkelompok saling interaksi satu individu dengan yang lainnya menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan tiada lain mencakup sistem kompleks meliputi gagasan pengetahuan, kepercayaan, tindakan, rasa, dan karya yang dihasilkan manusia selama dalam kehidupan bermasyarakatnya yang terbentuk adanya pola-pola dan tata cara kehidupan yang senantiasa terwariskan dari generasi ke generasi yang dimiliki bersama-sama oleh sekelompok orang membentuk suatu ciri karakter kebiasaan yang menjadi etos suatu kelompok masyarakat suku bangsa (Koentjaraningrat 2009; Linton 1936; Tylor 2016; Soemardjan 1988). Sementara itu, Clyde Kluckhohn (1962) mendefinisikan kebudayaan merupakan suatu cara berpola dalam berpikir, merasakan, bereaksi, dan bertindak yang pencapaiannya membentuk adanya ciri karakteristik khas sekelompok manusia yang hal ini ditransmisikan lewat sejumlah simbol maupun perwujudannya berbentuk hasil-hasil budaya yang material maupun immaterial, *tangible* dan *intangible*.

Pada dasarnya, komponen atau wujud kebudayaan mencakup kognitif yang disebut juga dengan istilah gagasan dan ide, tingkah laku meliputi pola tata kelakuan, dan budaya materi atau hasil (produk) budaya yang meliputi non materi<sup>5</sup> (lihat Michael C. Howard 1997). Implikasinya, Setyobudi menjelaskan, adanya komponen kognitif menyebabkan manusia mampu mengembangkan sistem pengetahuan, sistem bahasa, dan membikin hasil budaya. Korelasi antara kognitif dengan komponen tingkah laku dan hasil budaya menyebabkan sistem pengetahuan itu tidak sekadar abstrak, melainkan konkret empiris, seperti simbol-simbol beserta makna yang terkandung di dalamnya sekaligus filosofi berkenaan erat dengan kearifan lokal yang ada serupa bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi maupun penjelasan atas berbagai hal (lihat Setyobudi 1997, 2001, 2013, 2020b).

---

<sup>5</sup> Tari, teater atau drama modern maupun tradisi, sastra lisan, drama tradisi berbahasa isyarat, dan sebagainya.

Selaras dengan pendapat tersebut, Geertz mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai seperangkat sistem keteraturan atas makna dan simbol-simbol yang berlaku bagi individu-individu mendefinisikan dunia keberadaan mereka sekaligus diperolehnya penjelasan atas segala hal, letaknya wahana mereka mengekspresikan emosi beserta perasaan, memberikan penilaian atas kehidupan mereka, dan suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis kepada generasi berikutnya (1973). Manusia membikin sekaligus mengembangkan simbol sebagai wahana pemandu tindakan. Jadi, simbol adalah sistem konsepsi yang diwariskan yang diungkapkan ke dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia mampu saling berkomunikasi, berinteraksi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan (Geertz 1973).

### **2.1.1. Strategi Pelestarian Budaya**

Penelitian Taufiqur Rahman dan kawan-kawan (2019) menyatakan bahwa strategi pelestarian budaya memerlukan keterlibatan dua pihak, yakni pemerintah dalam hal kebijakan politik mengenai pensahan sebagai aset wisata, generasi muda sebagai pihak penerus warisan tradisi kesenian budaya, dan masyarakat sebagai pihak pemilik kesenian tradisi budaya lokal mempertahankan dan mewariskan kepada generasi mudanya. Strategi pelestarian budaya lewat suatu mekanisme pembelajaran sosial kepada generasi muda. Pembelajaran sosial yang menyadarkan kepada generasi muda tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap warisan kekayaan budayanya (Talib dan Sunarti 2021).

Penggunaan kata pelestarian sangat lekat dengan kata dasarnya lestari yang artinya terjaga selama-lamanya tiada lekang oleh waktu dan perubahan. Penambahan awalan pe dan akhiran an memperlihatkan bahwa kata pelestarian merujuk pada suatu perbuatan yang tertuju pada adanya sebuah proses upaya berkelanjutan (Khutniah dan Iryanti 2012). Dengan demikian, menurut Adishakti (2016), pelestarian merupakan usaha yang mulai dari pengelolaan atas warisan budaya melalui sejumlah aktivitas mulai dari riset, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan, agar supaya terjaga

kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk pembangunan kehidupan bangsa.

Dalam hal ini, pelestarian sebagai aktivitas yang berlangsung terus-menerus, terarah dan terpadu yang berguna dapat mewujudkan sesuatu dapat tetap, bertahan, dinamis, luwes, selektif, dan abadi (Ranjabar 2006; Widjaja 1986). Sementara itu, Sendjaja (1994) menyatakan perkara pelestarian budaya dapat dikerjakan lewat dua hal, yakni *culture experience* yang merupakan sebetulnya pelestarian budaya dengan mekanisme terjun langsung ke dalam suatu pengalaman budaya, misalnya, generasi mudanya belajar sebetulnya hasil budaya yang berupa tari atau musik tradisi yang bukan saja belajar tentang gerakan tari maupun keterampilan memaikan alat musik tradisi, melainkan makna beserta filosofinya; dan, *culture knowledge* yang berupa pelestarian budaya yang dikerjakan lewat pembuatan suatu pusat informasi mengenai kebudayaan bersangkutan yang sudah difungsionalisasi ke dalam berbagai bentuk, hal ini penting, dalam rangka, pengembangan kebudayaan itu sendiri sekaligus potensi pariwisata daerahnya.

Pondasi pelestarian budaya lokal mesti diletakkan berbarengan pada hirarki tiga hal, yakni kebijakan, strategi atau taktik, dan implementasinya (Nagel 1982). Pemahaman terhadap manajemen strategi berada jalur proses upaya penyatuan utuh antara rencana dan sumberdaya yang ada, keterlibatan dua hal, baik lingkungan eksternal dan internal (Langabeer II 1998). Alasan utamanya, strategi pelestarian budaya lokal dewasa ini menghadapi tantangan berat. Dekade ini, globalisasi membawa pengaruh sangat kuat terhadap hampir seluruh aspek yang terdapat dalam masyarakat, mulai dari sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya. Steger menyatakan proses globalisasi berdampak pada lenyapnya budaya lokal akibat kekuatan homogenisasi barat, dan di sisi lain, adanya arus gerakan partikularitas keberagaman budaya lokal berkembang ke arah konstelasi budaya baru (2002). Kebudayaan-kebudayaan mengalami pembiasaan karakteristik menuju imperialisme budaya dan merkantilisme budaya (Setyobudi 2020a). Semenjak abad ke-20 telah berlangsung kemerosotan nilai-nilai dasar akibat dampak negative proses globalisasi (Tehraniian dikutip dari Mintohardjo 2007). Sehubungan dengan hal ini, Rubin mengajukan usulan pola tindakan jangka panjang, bukan menghidupkan

kembali nilai dan tujuan lama yang terancam lenyap akibat perubahan lingkungan, melainkan memperbaiki kualitas yang hilang dengan cara merespon situasi yang baru, yang berupa restorative, reformatif, dan konservatori (dikutip dari Bryson dan Einsweiller 1988). Dengan demikian, strategi pelestarian budaya adalah suatu langkah aktif dinamis menghadapi derasnya arus globalisasi menghasilkan glokalisasi dengan cara apabila seluruh elemen masyarakat berpartisipasi tampil bersama.

### **2.1.2. Pelestarian Kesenian Tradisi Lokal**

Pembahasan berikut ini lebih menitikberatkan jenis seni pertunjukan atau dikenal dengan pertunjukan. Pembatasan sangat penting, agar supaya pembicaraan tiada melebar, meluas, dan pembaca tidak salah mengerti bahwa pemaparan sub sub bab ini tiada menyentuh jenis-jenis kesenian lainnya (seni rupa, seni patung, seni kriya, seni animasi, seni media baru). Selain itu, salah satu jenis kesenian yang paling umum di tengah khalayak ramai merupakan seni pertunjukan. Jadi, lebih ditegaskan lagi, pemaparan terpusat pada seni pertunjukan tradisional yang berupa instrumental bunyi mengabaikan jenis kesenian lainnya, seni drama, teater modern, dan tari.

Awal-mula keberadaan kesenian tradisional sangat bertalian erat dengan karakteristik masyarakat pendukung kebudayaan. Asas kemanfaatan masyarakat tradisional berpijak paham komunalistik berciri kebersamaan (Irianto dan Thohir 2004; Irianto 2005). Masyarakat tradisional umumnya masih homogen dan masih berpegang teguh pada sistem religi yang merupakan pertalian antara kosmologi alam semesta dan kosmogoni dengan sistem ekonomi sederhana sesuai matapencahariannya, petani yang berpijak pada kesuburan tanah serta tanaman atau nelayan yang bergantung pada kekayaan isi lautan (Geertz 1976; Irianto 2009; Setyobudi 2011; Yuningsih 2005). Dengan demikian, keadaan seni tradisional sangat bertautan erat dengan aspek ritual berikut pemaknaannya.

Pada dasarnya, secara umum, latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia ditentukan atas dasar dua tipologi, yakni petani dan nelayan, agraris dan maritim, pesisir dan pedalaman. Tentu saja, kenyataan ini membawa pengaruh atas dua tipe

ciri karakteristik kesenian tradisional yang terdapat di negara Indonesia, yakni agraris dan maritim (Irianto 2017). Jadi, fungsi kesenian tradisional bukan sekadar hiburan belaka, melainkan ada hubungannya dengan ritual religi dan perwujudan nilai-nilai kolektivitas kemasyarakatan. Menurut pengamatan Sumaryono (2013), jejak-jejak seni tradisional sebagai seni ritual pada masyarakat purba masih bisa ditemukan sampai hari ini di beberapa daerah pedalaman di Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Jawa. Oleh karena itu, seni-seni ritual sebagai bagian dari sistem kepercayaan lama, kentalnya kandungan cerita-cerita lama semacam legenda atau mitos, unsur magis, sistem simbol berikut sistem pemaknannya. Oleh karena itu, seni-seni ritual senantiasa berbalut unsur-unsur magi, mistis, mitos dan sarat simbolisme. Pemahaman filosofisnya juga sering kali mendasari bentuk *tangible* dan *intangible*.

Sifat keseniannya, Soedarsono membagi seni pertunjukan menjadi dua, yakni seni pertunjukan untuk kepentingan ritual dan *pseudo ritual* (1990: 57). Istilah kata *pseudo ritual* merujuk tipe kesenian dalam proses transisi yang sudah bersifat sekuler, akan tetapi belum sepenuhnya komersial. Keduanya sama-sama memiliki potensi transmisi. Menurut Desmon Morris, proses transmisi berlangsung pada tiga hal, yaitu *absorbed actions*, *trained actions*, atau kombinasi di antara keduanya sekaligus (Morris 1977: 18-23). *Absorbed actions* merupakan proses transmisi yang terjadi melalui aktivitas meniru perbuatan individu lainnya. *Trained actions* terjadi akibat adanya sebuah aktivitas pembelajaran yang sengaja diadakan atau pelatihan yang melibatkan praktek langsung. Sementara itu, proses transmisi ketiga, sebuah kombinasi keduanya, yang merupakan proses genetik, pengamatan personal, penyerapan lewat lingkungan sosial, dan pelatihan atau belajar. Dalam pelestarian kesenian tradisional senantiasa berlangsung adanya proses transmisi (pewarisan) yang dapat dengan berbagai cara tergantung lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini, kehidupan kesenian sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya, budaya dan lingkungan tempat keberadaan kesenian tersebut. Dengan demikian, ciri-ciri utama kesenian tradisional adanya penggunaan bahasa lokal. Bentuk penyajian masih sederhana, baik segi properti, peralatan, kostum, komposisi estetikanya maupun perwujudan pertunjukannya (Rosyadi 2016).

Segi lainnya, dalam hubungannya pelestarian kesenian tradisional, fungsinya itu sendiri. Salah satu alasan utama kesenian tradisional masih bertahan dan lestari dikarenakan fungsinya masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukung kesenian itu. Pada umumnya, terdapat empat aspek fungsi kesenian tradisional, yaitu fungsi ritual, pendidikan sebagai media tuntunan, penerangan maupun kritik sosial, dan hiburan tontonan (Ismaun dan Martono 1990: 75). Aspek fungsi ritual berawal dari adanya keperluan ritual. Perwujudannya sebagai metaforis dan analogis dalam suatu gerak, suara, ataupun aktivitas tertentu dalam sebuah upacara ritual. Ungkapan-ungkapan mengandung/memuat bahasa simbol demi komunikasi kepada makhluk adikodrati (Haryono 1999; Sutter Rein 1940; Yuningsih 2005). Fungsi pendidikan dalam kepentingan kesenian tradisional menampilkan muatan berbobot tuntunan yang tertuju kepada masyarakat penikmatnya. Fungsi penerangan maupun kritik sosial. Aspek fungsi hiburan sebagai tontonan bertalian erat dengan penggunaan waktu luang. Dalam hal ini, penonton mencari penghiburan diri, melepas penat, melepas lelah, menghilangkan tekanan rutinitas, dan bersantai. Oleh karena itu, kesenian tradisional dapat bertahan maupun lestari selama salah satu atau beberapa dari empat aspek fungsi tersebut memang masih betul-betul berfungsi adanya sesuatu kebutuhan masyarakat.

Pelestarian kesenian tradisional memerlukan proses penyebarluasan beserta peningkatan apresiasi dari animo masyarakat. Tahapan-tahapannya melalui langkah perdana berupa pengenalan, mengetahui, bergaul, dan suka/gemar (Haryono 1995: 13). Sehubungan dengan hal ini, Profesor Koentjaraningrat (2009) mengenalkan adanya tiga proses dalam dimensi pelestarian kesenian tradisional secara lebih khususnya dan secara lebih umum berarti proses pelestarian kebudayaan.

1. Internalisasi merupakan proses panjang, boleh dikata sepanjang hayat atau seumur hidup seseorang, semenjak anak terlahir ke dunia sampai dengan sebelum dirinya meninggal dunia. Selama hidupnya itulah, manusia senantiasa belajar menanamkan ke dalam kepribadiannya segala nilai budaya yang telah diterimanya. Lebih daripada itu, penanaman nilai-nilai budaya ke dalam diri kepribadi manusia sekaligus dirinya sebagai individu turut mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut. Dalam proses internalisasi berlangsung

penggabungan atau pengintegrasian antara sikap, standar tingkah laku, pandangan, dan lain-lain ke dalam diri kepribadian personal individu. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang sudah berlaku terinternalisasi membentuk karakter kepribadian personal bersamaan dengan aspek fungsi psikologis seseorang.

2. Enkulturasasi merupakan suatu proses pembudayaan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *institutionalization*. Pada proses ini, individu belajar beserta mempelajari berikut menyesuaikan diri alam pikirannya dan sikapnya terhadap adat istiadat yang berlaku, bahasa, sistem norma, nilai budaya, bertingkah laku, pola tata kelakuan, moral, dan peraturan-peraturan yang hidup di lingkungan kebudayaan. Jadi, enkulturasasi mekanisme bekerjanya, baik sadar atau tidak sadar yang tujuannya menuju pada pelestarian kebudayaan yang memang sudah berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Seorang individu mempelajari budaya melalui pengamatannya dan pendengarannya atas instruksi maupun stimulus yang muncul kemudian dicerna ke dalam pengalaman personalnya. Individu dapat belajar dari orang tua, orang-orang dewasa di sekitar terdekatnya, kawan, guru, dan kakaknya.
3. Sosialisasi melibatkan proses interaksi sosial yang terjalin di antara seorang individu dengan individu-individu lainnya, seperti orang tua dan individu dewasa lainnya mengenai cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku terhadap peranan tertentu dirinya dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan di sekitar dirinya (Vander 1979: 75). Individu belajar mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan sistem sosial dan struktur sosial bersumber kepada anggota masyarakat lainnya, baik informal (lembaga keluarga dan kekerabatan) maupun formal (pendidikan sekolah). Pada saat ini, individu bukan sebatas belajar dan mempelajari langsung face to face dengan individu lainnya yang hidup di sekitar dirinya, melainkan pula lewat gawai gadget android yang mampu akses internet. Asupan informasi semakin tiada terbatas yang bakal diterima individu baru (anak-anak yang baru beranjak dari kelahirannya). Proses ini membentuk pola berpikir dan pola bertingkah laku sesuai dengan pola tata kelakuan beserta norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya (Berger

1984: 116). Sehubungan dengan hal ini, sosialisasi dapat berlangsung dalam dua tahapan (Berger dan Luckman 1967) sampai dengan tiga tahapan (Waters dan Crook 1946). Tiga tahapan (fase) tersebut adalah sosialisasi primer yang berlangsung dalam lingkup keluarga inti (*nuclear family*), sosialisasi sekunder terjadi dalam ruang lingkup di luar keluarga inti, dan sosialisasi tersier terjadi sewaktu individu baru mulai memasuki babakan baru dalam situasi sosial yang lebih baru dan lebih luas seiring dengan penambahan usia beserta pergaulan interaksi sosialnya.

## **2.2. Difusi Kebudayaan**

Pembicaraan mengenai dinamika kebudayaan menempatkan kebudayaan bukan sekadar ruang vakum yang kedap segalanya. Dimensi kebudayaan bukan statis, melainkan sangat dinamis. Salah satu proses dinamika kebudayaan adalah difusi kebudayaan. Haviland menerangkan bahwa difusi merupakan persebaran adat istiadat dan kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain (1993: 257). Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu wilayah budaya ke wilayah budaya lainnya yang melibatkan adanya kontak langsung (interaksi sosial) antara sekelompok individu maupun kelompok masyarakat pendatang dengan yang berada di tempat tujuan. Penyebab utama difusi kebudayaan akibat perpindahan sekelompok individu maupun kelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya (Koentjaraningrat 1990: 240-247).

Kaemer memperlihatkan bahwa persebaran kebudayaan berarti dapat pula berupa instrumen peralatan musiknya. Proses difusi instrumen peralatan musik berlangsung jauh lebih mudah serta cepat, baik ketika instrumen musiknya dibawa dari satu wilayah menuju wilayah lainnya dengan disertakan pengetahuan cara pembuatan maupun permainannya (1993: 192). Dan, kelihatannya, persoalan pinjam-meminjam peralatan musik diikuti dengan cara pembikinan yang menimbulkan pula inovasi-inovasi baru. Persebaran meniscayakan percampuran jenis kesenian satu daerah dengan daerah lainnya yang lebih terdorong adanya perkawinan berbeda suku bangsa asal daerah berbeda (Siswantari dan Styaningrum 2018).

Hanya saja, dewasa ini, difusi kebudayaan bukan terbatas pada pergerakan langsung berpindahnya kelompok individu maupun kelompok masyarakat, melainkan teknologi canggih informasi berbasis internet bilamana tanpa pergerakan dinamis manusia persebaran informasi dan nilai-nilai sudah berlangsung tanpa batas (Hardiman 2021; Kodiran 2000).

### **2.3. Generasi Z sebagai Target Pelestarian Budaya**

Istilah kata generasi merujuk pada suatu pengertian mengenai sekelompok individu yang mengidentifikasi diri kelompoknya maupun diidentifikasi kelompok di luar kelompok mereka dengan dalih dasar penentuannya angka tahun kelahiran, usia, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang berpengaruh signifikan dalam fase pertumbuhannya (Schmidt 2000). Dengan demikian, penggunaan kata generasi menunjukkan premis terhadap sekelompok individu yang memperoleh pengaruh kuat atas adanya kejadian penting – kejadian bernilai sejarah serta fenomena budaya terpenting yang berlangsung serta dialami atas sebuah fase kehidupan mereka (Nobel & Schewe 2003; Twenge 2000). Keadaan adanya kejadian utama berikut penting membawa penanda objektif atas terbentuknya memori ingatan kolektif yang berpengaruh atas kehidupan generasi bersangkutan (Dencker et. al. 2008). Ringkas kata, sebuah peristiwa memorable dan bersejarah, kejadian sosial besar, relative general, dan efek budaya bersama diiringi faktor-faktor lainnya membawa pengaruh atas terbentuknya bertingkah laku individu, pola tata kelakuan bernilai, dan bersifat personal pula (Caspi & Roberts 2001; Caspi et. al. 2005). Dill merujuk survei *Forbes Magazine* mengenai generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, Eropa, Afrika, Asia dan Timur Tengah dengan total populasi 49 ribu anak-anak memberi simpulan bahwa generasi Z merupakan generasi global pertama yang nyata adanya (2015).

Teori generasi membuat pemilahan atas beberapa generasi secara berbeda yang didasarkan pada rentang waktu tahun kelahiran, generasi *baby boomer* kelahiran 1946-1964, generasi X kelahiran 1965-1980, generasi Y kelahiran 1981-1994 atau sering disebut generasi milineal, generasi Z kelahiran 1995 – 2009 yang

dikenal dengan istilah lain *iGeneration* atau *iNet*, dan pada saat ini, generasi Alpha mulai kelahiran 2010 sampai sekarang<sup>6</sup> (Codrington et. al. 2004).

Survei Harris Poll (2020) memperlihatkan frekuensi sebesar 63% generasi Z sangat antusias mengerjakan berbagai aktivitas kreatif setiap harinya. Kreativitas terbentuk atas aktivitas yang bertalian erat dengan platform media sosial. Berbagai studi berhasil mengidentifikasi karakteristik general generasi Z melek digital (digital native) dikarenakan mereka lahir dalam era gadget, ponsel cerdas, kecanggihan teknologi informasi, dan begitu aware serta terbuka terhadap informasi lewat internet. Jadi, generasi Z adalah mereka yang kelahiran rentang waktu antara 1995 – 2009 atau yang saat ini usianya berkisar 15 – 29 tahun (McCrindle Research Center, Australia 2024; lihat pula Brown 2020; Francis & Hoefel 2018; Linnes & Metcaff 2017).

Karakteristik generasi yang sedang berkembang ini, memahami dan mendefinisikan ciri-ciri Generasi Z<sup>7</sup>, sejumlah ciri karakteristik umum yang dipaparkan ini menjadi dasar argumentasi utama penentuan penelitian ini dalam hubungannya dengan target sasaran pelestarian budaya kesenian tradisional. Artinya, ciri-ciri karakteristik generasi Z yang berlaku general ini terbukti berlaku pula atau tidak atau hanya sebagian saja terhadap karakteristik generasi Z yang tinggal menetap di Kampung Cirendeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat.

1. Digital. Gen Z adalah integrator digital. Mereka telah mengintegrasikan teknologi dengan mulus ke dalam kehidupan mereka. Karena telah menggunakannya sejak usia muda, teknologi hampir seperti udara yang mereka hirup, meresap ke semua bidang gaya hidup dan hubungan mereka;
2. Global. Gen Z adalah generasi pertama yang benar-benar global. Musik, film, dan selebritas lebih global bagi mereka daripada generasi sebelumnya. Melalui teknologi, globalisasi, dan masa kita yang beragam secara budaya, mode,

---

<sup>6</sup> Disebut generasi Alpha mepresentasikan generasi yang betul-betul baru, yang lahir sepenuhnya di abad yang mutakhir. Generasi ini tidak mungkin kembali ke awal setelah melampaui generasi-generasi sebelumnya. Generasi pertama yang lahir dan terbentuk sepenuhnya pada abad ke-21. Generasi pertama yang akan mengisi populasi terbesar pada abad ke-22 mendatang.

<sup>7</sup> Lihat sumber situs resmi <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-z/gen-z-and-gen-alpha-infographic-update/>

makanan, hiburan daring, dan tren sosial menjadi global seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya;

3. Sosial. Lebih dibandingkan generasi lainnya, kaum muda saat ini terhubung secara luas dengan dan dibentuk oleh teman sebayanya. Karena platform media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*, Gen Z dipengaruhi oleh jaringan yang lebih besar baik secara numerik maupun geografis, dan karena berbasis teknologi, jaringan mereka terhubung 24/7. Teknologi ini, meskipun membantu memfasilitasi dunia relasional mereka, juga dapat berdampak negatif padanya. Penelitian kami menunjukkan bahwa seperempat siswa yang pernah dibully, pernah dibully melalui media sosial, pesan teks, atau email (24%);
4. Seluler. Gen Z tidak hanya aktif dalam hal menggunakan teknologi secara terus-menerus dan saat bepergian, mereka juga berpindah rumah, pekerjaan, dan karier lebih cepat dari sebelumnya. Lulusan sekolah saat ini diharapkan memiliki 18 pekerjaan di 6 karier;
5. Visual. Meskipun Google memiliki 3,5 juta pencarian per hari, hampir 5 miliar video ditonton di YouTube setiap hari. Kita memiliki generasi yang sedang berkembang, banyak di antaranya memilih untuk menonton video yang merangkum suatu isu daripada membaca artikel yang membahasnya.

Jika dirumuskan sederhananya, kelahiran generasi Z beserta pertumbuhan kedewasaannya berikutan pembentukan identitas penanda komunalistiknya dalam pengaruh web sosial yang berpusat pada digital dan teknologi canggih informasi (Singh & Dangmei 2016). Era zaman digital dan serba virtual membentuk generasi Z berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

Kemudahan penggunaan akses internet lewat ponsel pintar dalam era serba global menghasilkan generasi yang dependen dengan internet. Mereka bergantung terhadap sumber informasi utama di internet (Francis & Hoefel 2018). Media sosial memanfaatkan fitur teknologi seluler berbasis satelit memungkinkan terhubung global lewat situs web. yang mampu menciptakan platform yang sangat interaktif. Generasi Z kurang familier bentuk-bentuk media konvensional seperti media massa cetak maupun versi online (koran, majalah, tabloid, televisi). Media sosial berteknologi seluler berbasis web menciptakan platform interaktif bagi individu

dan komunitas berpeluang saling berbagi, berbuat bersama, diskusi, dan modifikasi konten yang dibuat pengguna sekalipun (Kietzmann, Hermkens, McCarthy, & Silvester 2011). Zickhur menambahkan bahwa penggunaan media sosial berteknologi gadget (telepon cerdas) berbasis web, seperti blog, wikis, dan situs jejaring sosial lainnya semakin signifikan peningkatannya secara eksponensial. Keadaan ini bakal terus meningkat, dan bahkan, perlahan-lahan atau cepat, media sosial semacam itu merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari (dikutip dalam Gruzd, Staves, & Wilk 2012).

### **BAB III**

#### **KAMPUNG CIRENDEU RW 10 KELURAHAN LEUWIGAJAH KECAMATAN CIMAHI SELATAN KOTA CIMAHI**

Pada bab tiga ini, pemaparan mengenai gambaran keadaan umum lokus penelitian. Pemaparan dimulai dengan keadaan umum seputar kelurahan baru diikuti penggambaran keadaan umum lokus penelitian yang area cakupan skop penelitiannya mikro setingkat kampung yang hanya terdiri dari satu wilayah rukun warga saja. Lokus penelitian masuk wilayah administrasi Kelurahan Leuwigajah.

#### **3.1. Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan**

Kecamatan Cimahi Selatan membawahi lima kelurahan. Salah satunya, Kelurahan Leuwigajah. Jarak dari Kota Cimahi ke Kelurahan Leuwigajah sekitar 4.1 kilometer melewati Jalan Gatot Subroto dan Jalan Baros. Lama waktu tempuhnya sekitar 14 menit. Apabila berpergian dari Stasiun Cimahi di Baros menuju Kelurahan Leuwigajah terdapat angkot 08 warna hijau dengan garis strip biru. Sementara itu, Kelurahan Leuwigajah berjarak 14 kilometer dari Kota Bandung. Lama waktu tempuhnya berkisar 46 menit lewat Jalan Tol Pasteur dari Kota Bandung ke Kelurahan Leuwigajah.

Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang berada di bawah kewenangan administrasi Kelurahan Leuwigajah adalah RW berjumlah 20 dan RT berjumlah 148.

##### **3.1.1. Letak Geografi, Topografi, dan Luas Wilayah**

Kelurahan Leuwigajah memiliki luas wilayah administrasi seluas 4.06 kilometer persegi serta persentase terhadap luas wilayah administasi Kecamatan Cimahi Selatan sekitar 23,26%. Kantor kelurahan Leuwigajah berlokasi di Jl. Sadarmanah No.11, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40532. Kelurahan Leuwigajah berada di arah mata angin sebelah timur dari kantor kecamatan yang beralamat di Jalan Baros No. 14 Utama, Kecamatan Cimahi

Selatan, Kota Cimahi. Jarak kantor kecamatan ke kantor kelurahannya sekitar 1.3 kilometer lewat Jalan Kerkof dalam lama tempuh berkisar 4 menit perjalanan.

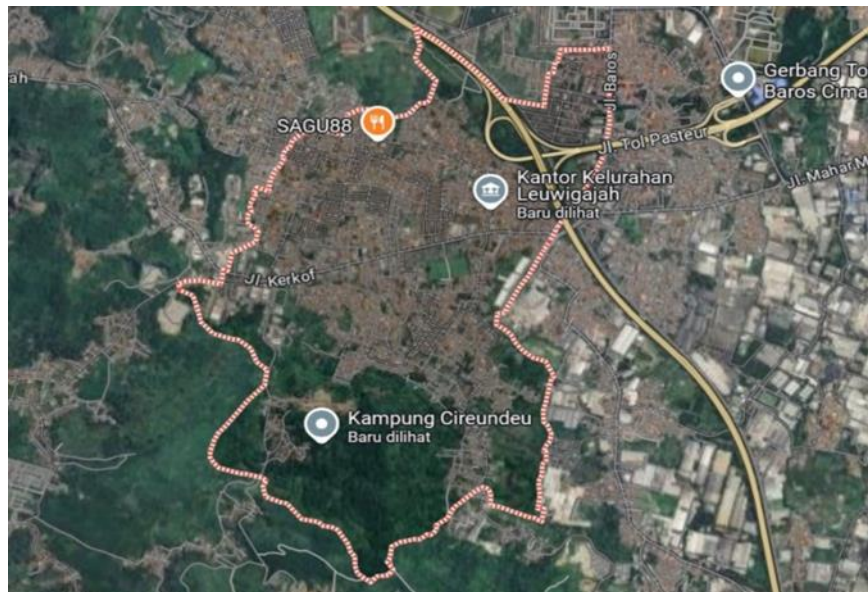
Kondisi geografis Kelurahan Leuwigajah secara umum memiliki ketinggian 700m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 29°C dan suhu minimum 21°C. Kelurahan Leuwigajah memiliki topografi 80% datar sampai berombak, 15% berombak sampai berbukit, dan 5% berbukit sampai bergunung.

Batas-batas wilayah administrasi Kelurahan Leuwigajah berbatasan dengan wilayah administrasi lainnya sebagai berikut:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Baros;
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat;
3. Di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Utama;
4. Di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cibeber.

### **3.1.2. Demografi**

Kepadatan penduduk Kelurahan Leuwigajah menurut BPS Cimahi Selatan di Kecamatan Cimahi Selatan di tahun 2023 adalah 11.745,00. Dengan rasio jenis kelaminnya jumlah total penduduk laki-laki 23.875 dan jumlah total penduduk perempuan 23.703 total 47.578 jiwa yaitu 19,79% dari populasi Kecamatan Cimahi Selatan. Lalu, jumlah tempat peribadatan adalah dengan 61 masjid, 32 mushola, dan 1 gereja katolik yang menandakan bahwa mayoritas penduduk adalah muslim.



*gambar 3.1 Gambar Peta Kelurahan Leuwigajah*

Sumber: Google Maps (2025)

### **3.2. Kampung Cireundeu RW 10**

Untuk akses ke Kampung Cireundeu dengan transportasi umum, pengunjung dapat turun di Jalan Kerkof 180 dan kemudian berjalan kaki selama kurang lebih lima menit. Akses jalan menuju Cireundeu memiliki kondisi yang cukup menantang, dengan adanya sejumlah tanjakan dan lubang jalan. Pengendara kendaraan sering kerepotan menghindari lubang-lubang jalan tersebut, ditambah dengan beberapa ruas jalan yang berupa tanjakan tajam dan berbelok.

Namun, penerangan jalan di wilayah ini sudah terbilang baik. Hampir setiap gang dilengkapi dengan lampu yang memadai, termasuk Penerangan Jalan Umum (PJU) yang telah terpasang dan berfungsi dengan baik. Hal ini meningkatkan rasa aman dan kenyamanan masyarakat, terutama pada malam hari.

Menurut data terbaru, jumlah Kepala Keluarga (KK) di RW 10 Kampung Cireundeu tercatat sebanyak 278 KK, dengan total penduduk sekitar 924 jiwa. Di antara mereka, terdapat 479 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 445 jiwa berjenis kelamin perempuan. Pada tahun 2019, Kampung Cireundeu dihuni oleh 367 kepala keluarga atau kurang lebih 1.200 jiwa, yang terdiri dari 550 orang perempuan dan 650 orang laki-laki.

### **3.2.1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi**

Secara administrasi, Kampung Cireundeu berada di wilayah Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung ini memiliki luas wilayah 64 hektar, yang terdiri atas 60 hektar lahan pertanian dan 4 hektar untuk pemukiman.

Kampung Cireundeu berjarak 2,6 kilometer dari Kantor Kelurahan Leuwigajah yang dapat ditempuh melalui Jalan Kerkof dan Jalan Saptadaya dalam waktu sekitar 8 menit. Dari kantor Kecamatan Cimahi Selatan, kampung ini berjarak sekitar 3,2 kilometer melalui Jalan Saptadaya dan Jalan Kerkof dengan waktu tempuh sekitar 11 menit. Jarak ke pusat Kota Cimahi sekitar 6,1 kilometer melalui Jalan Kerkof dengan waktu tempuh sekitar 25 menit. Sementara itu, jarak ke Kota Bandung sekitar 16 kilometer melalui Jalan Dr. Djunjunan dan Jalan Tol Pasteur dengan waktu tempuh sekitar 57 menit, atau 14,4 kilometer melalui Jalan Jend. Sudirman dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 6 menit.

Kampung Cireundeu merupakan bagian dari wilayah administrasi RW 10 di Kelurahan Leuwigajah. Kampung ini berbatasan dengan RW 09 di sebelah utara, Kabupaten Bandung Barat di sebelah selatan dan barat, serta RT 17 Kelurahan Leuwigajah. Kampung Cireundeu terletak pada koordinat astronomis sekitar 6°54'16"S, 107°31'53"E. Meski tetap terhubung dengan perkembangan kota, masyarakat Kampung Cireundeu tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang kuat. Topografi Kampung Cireundeu bervariasi dari datar hingga bergelombang dan berbukit. Lingkungan alam yang mendukung pertanian dan kehutanan ini juga memberikan keuntungan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Wilayah Cireundeu terdiri dari satu Rukun Warga (RW 10) yang dipimpin oleh Acep Sutiana (48 tahun) dan lima Rukun Tetangga (RT). RT 1 dipimpin oleh Aom Sopandi, RT 2 dipimpin oleh Heri, RT 3 dipimpin oleh Taryana, RT 4 dipimpin oleh Yogi, dan RT 5 dipimpin oleh Yadi. RT 1 dan RT 4 dikenal dengan nama "Pojok Cireundeu" dan sedikit terpisah dari pusat adat dan kearifan lokal Cireundeu yang terletak di RT 2, RT 3, dan RT 5. Nama "Pojok Cireundeu" dan

"Kampung Cireundeu" digunakan untuk membedakan wilayah yang lebih dekat dengan pusat adat dan kearifan lokal Cireundeu.

### **3.2.3. Pola Interaksi Sosial dan Hubungan Keekerabatan**

Masyarakat Kampung Cireundeu cenderung berinteraksi secara tatap muka. Para ibu biasanya duduk di teras rumah atau warung terdekat untuk berbincang-bincang. Sementara itu, para bapak sering kali berkumpul di pos ronda atau saung. Anak-anak umumnya bermain di lapangan terbuka atau berlatih kesenian di Bale Saresehan atau Imah panggung. Kebiasaan interaksi tatap muka ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kampung Cireundeu.

Kehidupan antar masyarakat di Kampung Cireundeu ditandai dengan semangat gotong royong yang kuat. Para warga selalu siap membantu secara langsung dalam berbagai kegiatan. Contohnya saat kami melakukan observasi, ketika ada genteng yang rusak di rumah oleh-oleh Cireundeu, mereka secara bersama-sama memperbaikinya. Selain itu, saat ada warga yang akan menyelenggarakan hajatan atau pesta pernikahan maupun khitanan, ibu-ibu biasanya memasak bersama di area dapur rumah pembuatan oleh-oleh Cireundeu. Kebiasaan ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama yang erat di antara masyarakat Kampung Cireundeu.

Hubungan kekerabatan di masyarakat Cireundeu sangat erat, di mana kebanyakan penduduknya memiliki hubungan keluarga satu sama lain. Misalnya, Wita, salah satu pemain angklung buncis generasi Z di Cireundeu, merupakan keponakan dari Mang Rey, seorang penggiat dan pelatih kesenian di Cireundeu. Mang Rey adalah kakak sepupu dari ibu Wita. Kang Yana dan Kang Tri, yang juga penggiat seni, adalah kakak dari ibu Wita. Anak-anak lain yang bermain angklung merupakan adik sepupu Wita, yaitu Nabila, Nadia, dan Riska.

Sistem kekerabatan ini juga menghubungkan warga Cireundeu dengan komunitas lain yang berpusat di Cigugur, Kuningan. Contohnya, Mang Rey yang lahir di Garut dan tumbuh di pusat Cigugur, menikah dengan warga Cireundeu dan

sekarang menetap di Cireundeu. Hal ini menunjukkan adanya ikatan kekerabatan yang kuat dan jaringan sosial yang meluas di antara komunitas-komunitas tersebut.

### 3.2.4. Pola Permukiman Warga Kampung Cireundeu RW 10

Pola permukiman warga Kampung Cireundeu RW 10 memiliki tata letak rumah yang padat, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang Kampung Cireundeu, berikut adalah peta wilayah kampung ini beserta penjelasan rinci mengenai akses dan tata letak pemukiman di Kampung Cireundeu.



*gambar 3.2 Peta Kampung Cireundeu 1*

Sumber: Google Maps (2025)

Dari pintu masuk awal yang bertuliskan "Wilujeung Sumping" atau "Selamat Datang", menuju bale saresehan berjarak sekitar 3 meter. Akses menuju bale saresehan cukup sulit dilalui dengan kendaraan pribadi karena padatnya rumah penduduk dan sempitnya jalan akses.

Untuk pengunjung yang menggunakan transportasi pribadi, kendaraan roda dua dapat diparkir di area luar bale yang berjarak sekitar 100 meter dari bale saresehan. Sedangkan untuk kendaraan roda empat, parkir tersedia di kantor RW yang berjarak sekitar 300 meter dari bale saresehan, sehingga pengunjung harus berjalan kaki dari tempat parkir tersebut.

Di area Kampung Cireundeu, setelah melewati lapangan terdapat bale saresehan yang biasanya digunakan untuk acara dan festival. Mengarah ke selatan

dari bale saresehan, terdapat imah panggung dan rumah oleh-oleh yang dikelilingi pagar di depannya. Di dalam imah panggung, terdapat alat-alat kesenian dan berbagai hiasan. Imah panggung sering digunakan sebagai tempat bersosialisasi, seperti menerima tamu atau untuk latihan. Di area dekat imah panggung, juga terdapat aula yang digunakan untuk latihan angklung.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Desain Penelitian**

Topik penelitian mengenai pelestarian kesenian angklung buncis terhadap Generasi Z. Fokus utamanya menganalisis model strategi pelestariannya. Pelestarian budaya tradisi mengambil target sasaran audiens Gen Z yang merupakan pelaku utama pelestarian. Gen Z berada pada posisi pewaris langsung kesenian angklung buncis. Penerima tongkat estafet berikutnya. Dengan demikian, metode penelitian memakai kualitatif. Skup cakupan area penelitian bersifat mikro. Lokus utama di Kampung Cirendeudeu RW 10, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

##### **4.1.1. Penentuan Lokus Penelitian**

Sejauh pendataan yang ada, tiga daerah letak keberadaan angklung buncis di Jawa Barat. Pertama, angklung buncis di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Kedua, warga masyarakat Paseban Tri Panca Tunggal, Jalan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Ketiga, Cirendeudeu di Kota Cimahi. Penelitian angklung buncis pada dua tempat, Desa Baros (Kab. Bandung) dan Cigugur (Kab. Kuningan) sudah begitu banyak. Akan tetapi, angklung buncis di Kota Cimahi belum pernah dijadikan penelitian. Lokasi penelitian berkaitan erat dengan keberadaan angklung buncis di Kota Cimahi. Penelusuran kesenian angklung buncis masih sering dipergelarkan oleh kelompok pemain angklung buncis yang terletak di Kampung Cirendeudeu (RW 10), Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

##### **4.1.2. Penentuan Informan**

Penelitian menetapkan sejumlah individu sebagai informan. Kebutuhan informasi mencakup beberapa hal, garis besarnya sebagai berikut;

1. Cikal bakal kesenian angklung buncis berada di Cirendeudeu;
2. Pengetahuan menyangkut cara memainkan kesenian angklung buncis;

3. Simbol, makna, dan filosofi angklung buncis;
4. Kebiasaan-kebiasaan warga masyarakat Kampung Cirendeudeu;
5. Karakteristik Gen Z di Cirendeudeu;
6. Cara mengajarkan angklung buncis;
7. Cara menarik minat Gen Z belajar angklung buncis.

Informasi tersebut merupakan data primer yang hendak langsung dikumpulkan di lokasi penelitian. Informasi yang terkumpul akan divalidasi dengan triangulasi, agar supaya informasi menjadi data yang valid.

Sehubungan dengan sejumlah informasi yang dibutuhkan tersebut, penetapan informan dipertimbangkan atas dasar kebutuhan informasi dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Penetapan informan yang berdasar kebutuhan informasi atas data primer yang relevan dengan permasalahan meliputi kategori sosial ketua RW, ketua RT, pelaku seni selaku warga masyarakat adat Cirendeudeu (Mang Rey, Kang Yana, Kang Tri), dan Gen Z (15 tahun – 29 tahun).

## **4.2. Teknik Pengumpulan Data**

Pada prinsip dasarnya, teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penulis memaparkan tiga teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan permasalahan penelitiannya. Jenis data meliputi data primer yang terkumpul lewat teknik pengumpulan melalui pengamatan dan wawancara. Sementara itu, data sekunder terkumpul lewat sumber-sumber kepustakaan. Perbedaan antara data primer dan data sekunder terletak pada teknik pengumpulan data. Pengumpulan data primer berarti penelitiannya selaku instrument utama penelitian melaksanakan penelitian sendiri. Namun demikian, peneliti memakai anggota/asisten tim penelitian (periksa Setyobudi 2020b: 23).

### **4.2.1. Studi Pustaka**

Penggunaan studi pustaka atau istilah lainnya dikenal juga dengan studi literatur (kajian pustaka) merupakan teknik pengumpulan data yang berguna dalam setiap penelitian untuk pengembangan aspek masalah penelitian, pengembangan

aspek teoretikal, peletakan pondasi landasan teoretikal, penyusunan hipotesis penelitian, dan pembangunan kerangka pemikiran. Selain itu, studi pustaka mampu melengkapi data dari sisi data sekunder atau pendukung data utama.

Proses studi pustaka mencakup pencarian sumber-sumber referensi relevan, pencatatan pernyataan sesuai kebutuhan relevansinya, pengolahan analisis data, dan terakhir, penyusunan bahan penelitian beserta laporan penelitian. Jika diringkas sederhananya terdapat tiga proses penting (Setyobudi 2020b: 25), yaitu:

1. Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh yang terutama dari segi validasi, kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna;
2. Mengorganisir data yang telah terkumpul ke dalam kerangka pemikiran yang berguna kejelasan konstruksi bangunan rancangan penelitiannya;
3. Melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang berguna pada tahap pengambilan simpulan berdasar hasil penelitiannya.

#### **4.2.2. Pengamatan (Observasi)**

Peneliti merupakan instrumen utama penelitian kualitatif (Setyobudi 2020: 27). Sehubungan dengan hal ini, peneliti melaksanakan pengamatan atas berbagai aktivitas sehari-hari maupun kebiasaan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengamati berbagai kegiatan budaya serta sesi latihan angklung buncis yang berguna pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang terkait erat dengan proses pelestarian kesenian tradisional angklung buncis. Pengamatan mencakup pula festival budaya yang kebetulan terselenggara selama penelitian berlangsung di lapangan. Selama berada di lapangan, pengamatan sangat penting, peneliti bukan sekadar memperoleh data observasional belaka, melainkan pemahaman mendalam terhadap suasana dan keadaan yang terjadi alamiah di lapangan (Setyobudi 2020b: 28).

Sehubungan dengan hal tersebut, teknik pengumpulan data lewat pengamatan, memungkinkan, peneliti juga mampu melakukan pencatatan perihal bagaimana warga Cirende, khususnya Gen Z, merespons dan terlibat dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui angklung buncis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk mendapatkan penglihatan yang lebih komprehensif dari dalam tentang strategi pelestarian angklung buncis di kalangan generasi muda. Untuk memperoleh data bagaimana angklung buncis dapat dipertahankan dengan mengajak Gen Z yang ada di dalam masyarakat Cireundeu.

#### **4.2.3. Wawancara**

Teknik pengumpulan data lewat wawancara berguna memperdalam keterangan sekiranya informasi masih terasa belum jelas maknanya (Setyobudi 2020b: 29). Penggalan atas pandangan-pandangan seputar simbol dan makna beserta pemahaman filosofi kesenian angklung buncis seturut sudut pandang informan (emik). Pendek kata, wawancara dilakukan terhadap partisipan untuk mendapatkan pandangan mereka secara rinci dan mendalam mengenai pelestarian kesenian angklung buncis.

Item pedoman wawancara bertugas menggali pemahaman partisipan tentang pentingnya angklung buncis sebagai warisan budaya, bagaimana mereka pertama kali mengenal angklung buncis, serta pengalaman mereka dalam belajar dan memainkan alat musik ini. Selain itu, wawancara akan mengeksplorasi pandangan partisipan tentang strategi efektif untuk mengenalkan angklung buncis kepada generasi muda, serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian tradisi ini di masa depan. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, emosi, dan motivasi yang mendasari partisipasi mereka dalam pelestarian budaya angklung buncis.

#### **4.3. Validasi Data Kualitatif**

Setiap informasi belum serta-merta bisa disebut data. Pertama, sejauh informasi itu belum relevan dengan permasalahan penelitian. Kedua, informasi sudah sesuai dengan permasalahan penelitian, akan tetapi informasi yang muncul atau terkumpul memperlihatkan tajamnya variasi perbedaan, yang artinya belum menuju pada adanya satu pola sama serta tetap. Selisih perbedaan informasi mengenai satu hal yang sama ini belum menghasilkan makna berguna bagi penelitiannya, yang artinya data yang ada belum valid (Setyobudi 2020b: 30). Oleh

karena itu, setiap informasi harus menjadi data yang valid (absah) apabila memunculkan pola sama serta tetap.

Triangulasi adalah proses menguji setiap informasi dengan berbagai sumber data yang berbeda-beda teknik pengumpulan data maupun sebaliknya dengan satu teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber berbeda-beda. Apabila informasi atas satu hal yang sama terkumpul lewat observasi dan wawancara maupun informasi bersumber pada informan yang berbeda-beda, akan tetapi informasi tentang sesuatunya tetap sama, yang berarti data sudah absah. Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan teknik pengumpulan wawancara mendalam dengan informan yang berbeda-beda, observasi, dan pelacakan dokumen.

Selain itu, berbagai sumber data memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan mengurangi bias. Proses triangulasi memungkinkan peneliti meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, memastikan hasil mencerminkan kenyataan yang lebih akurat dan *reliable* mengenai model strategi pelestarian angklung buncis di kalangan Gen Z. Triangulasi juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi inkonsistensi data, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan dapat diandalkan. Proses yang lain, peneliti melakukan validasi kepada informan untuk mendapatkan umpan balik dari data yang telah didapatkan dan interpretasi data. Proses ini membantu untuk meminimalisir bias data dan meningkatkan objektivitas dalam analisis data lapangan

#### **4.4. Analisis Data**

Analisis data meliputi prosedur, mulai tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Setyobudi 2020c: 63). Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa empat alir aktivitas ini, dalam penelitian kualitatif, berlangsung sekaligus bersama-sama saling terjalin antara satu dan lainnya (dikutip dari Setyobudi 2020c: 63). Dalam reduksi data terjadi penyeleksian data yang tidak berguna disisihkan, pengklasifikasian data, pengelompokkan dan pengorganisasian data, dan tahap selanjutnya, abstraksi dari

*raw material* atau data mentah (Setyobudi 2020c: 64) dianalisis model strategi pelestarian budaya dalam konteks kesenian tradisional angklung buncis. Pada tahap analisis data mulai masuk tahap penyajian data. Dengan demikian, analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap sesuatu yang berguna untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antara bagian satu dengan lainnya, dan hubungan bagian itu dengan keseluruhan (Setyobudi 2020c: 65).

#### **4.5. Alir Tahap Penelitian**

Penjabaran berikut ini memberi gambaran atas keseluruhan tahap penelitian, mulai dari perancangan desain penelitian, pengumpulan data, dan penyajian data. Pembagian pembahasan terdiri atas dua sub sub bab, yakni tahap pertama dan tahap kedua, kurang-lebihnya, proses alirnya tahap penelitian dari awal sampai akhir mencakup apa-apa saja yang dikerjakan selama proses penelitian tersebut.

##### **4.5.1. Tahap Pertama**

Tahap pertama penelitian ini, tim peneliti memetakan penelitian-penelitian relevan guna menemukan permasalahan penelitian. Langkah awal ini bersamaan dengan penelusuran sumber-sumber referensi relevan. Selanjutnya, fokus pencarian data secara keseluruhan tentang Kelurahan Leuwigajah dan Kampung Cireundeu RW 10. Data pertama adalah mengenai letak geografis dan demografi kelurahan berlanjut pergi ke lokasi pendataan di Cireundeu. Berikutnya, pendataan potensi kesenian angklung buncis di Cireundeu. Penelitian mengenai angklung buncis mencakup sejarah persebaran kesenian angklung buncis, cerita proses perjalanan kesenian angklung buncis sampai di Cireundeu, dan strategi pelestarian angklung buncis di Cireundeu. Apa yang menarik pada kesenian angklung buncis? Keberhasilan warga kampung di Cireundeu mengenalkan kesenian angklung buncis sekaligus melestarikannya sampai dengan sekarang.

Tahap pengumpulan data primer memperoleh informasi dari observasi dan wawancara. Observasi yang akan dilakukan yaitu berupa melihat secara langsung pertunjukan maupun pembelajaran terhadap kesenian angklung buncis kepada Gen

Z di Cirendeudeu. Target wawancara membidik sasaran yang berkategori sosial para pelaku seni angklung buncis serta warga masyarakat sekitar yang khususnya Gen Z untuk ditanyakan pendapatnya. Hasil wawancara dan obsevasi diolah sesuai dengan data yang didapatkan dengan menggunakan fieldnote atau catatan penelitian dalam antropologi.

#### **4.5.2. Tahap Kedua**

Tahapan kedua penelitian ini, peneliti mulai melaksanakan analisis terhadap data yang relevan dengan model strategi pelestarian kesenian angklung buncis kepada Gen Z yang berada di Kampung Cirendeudeu. Tahapan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi yang telah diterapkan mampu menarik minat dan meningkatkan partisipasi Gen Z di dalam Kampung Cirendeudeu. Analisis mencakup tentang karakteristik Gen Z di Cirendeudeu. Tentunya, analisis terhadap karakteristik Gen Z Cirendeudeu penting guna perbedaannya dengan karakteristik umum Gen Z. Analisis data menyangkut pula simbol makna beserta filosofi yang terkandung di dalam kesenian angklung buncis termasuk jumlah pemain dan alat musik pendukung lainnya.

Dengan demikian, analisis terhadap model strategi pelestarian kesenian tradisional angklung buncis beserta korelasinya dengan karakteristik Gen Z ini sangat penting guna dapat diketahuinya indikator ciri karakteristik Gen Z Cirendeudeu yang menjadi peluang besar diterimanya kebutuhan pelestarian budaya tradisi. Dengan demikian, hasil penelitian mampu memberitahukan indikator sikap keterbukaan Gen Z terhadap keterlibatannya dalam pelestarian budaya tradisional. Terlebih-lebih, Gen Z merupakan generasi penerima tongkat estafet dari generasi sebelumnya. Peletak pelestarian budaya tradisi dan kesenian tradisional pada masa mendatang.

Terakhir, dalam tahap kedua ini, pertimbangan atas saran dan rekomendasi berdasar hasil penelitian kepada stakeholder penelitian ini. Tiada terlupa masih dalam rangkaian penelitian, diseminasi hasil penelitian ke dalam dua bentuk, seminar dan publikasi karya ilmiah (artikel) yang bakal dikirimkan kepada salah satu jurnal terakreditasi nasional.

### **4.5.3. Agenda Penelitian**

Pada sub sub bab ini, agenda kegiatan penelitian sudah dirancang sedemikian rupa, agar supaya hasil penelitian dapat berjalan lancar.

## BAB V

### ANGKLUNG BUNCIS DI CIRENDEU

#### 5.1. Angklung Buncis di Cirendeudeu

Angklung Buncis di Kampung Cireundeudeu biasanya digunakan untuk acara Tutup Taun, pada awalnya jumlah pemain adalah 24 orang, terdapat dua set angklung dan satu set dogdog<sup>8</sup>. Satu set angklung memiliki 8 pemain, satu pemain yang disebut Panca/Pancer memegang 2 angklung yaitu nada Da dan Mi, angklung buncis merupakan jenis alat musik berlaras pentatonis<sup>9</sup>. Satu set dogdog memiliki 4 pemain. Namun, setelah melalui proses evaluasi, jumlah set dogdog dikurangi menjadi satu set, menyesuaikan ruang di Kampung Cirendeudeu. Jika dengan 2 set suara angklung tertutupi suara yang dihasilkan oleh dogdog. Dengan demikian, pemain angklung berjumlah 16 orang, sementara pemain dogdog berjumlah 4.

##### 5.1.1. Persebaran Angklung Buncis

Pada sekitar tahun 1960-an, sebelum tahun 1970, para leluhur di Cigugur, yang kini dipimpin oleh Pangersa Rama Djati Kusuma sebagai ketua dan sesepuh adat, telah menginisiasi berbagai upaya. Beliau merupakan sosok penting dalam pelestarian Sunda Wiwitan, yang merupakan asal usul masyarakat Sunda. Sangat penting bagi masyarakat Sunda untuk menjaga dan melestarikan bahasa, aksara, adat, tradisi, dan budaya kita sendiri, karena hal tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh pihak lain. Beliau bekerja sama dengan Enoch Atmadibrata<sup>10</sup> dalam pengembangan Angklung Buncis, yang diambil dari Baros Banjaran untuk keperluan upacara adat. “Angklung Buncis tidak diadopsi secara langsung dari

---

<sup>8</sup> Alat musik dogdog terbagi menjadi 4 bagian, diantaranya ada *Tilingtit*, *Panempas* atau *Tong*, *Brum* atau *Brung*, dan *Badublang*. (Wawancara: Mang Rey, 2024)

<sup>9</sup> Tangga nada pentatonis merupakan bagian nada musik tradisional pada dunia Timur dan Barat yang memiliki 5 nada, sedangkan tangga nada diatonis kontemporer dari dunia Barat yang memiliki 7 nada. (Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo 5000 Tahun lalu, Tanto Budi Susilo, 2023)

<sup>10</sup> Enoch Atmadibrata merupakan maestro seni Indonesia yang memiliki ikatan pertemanan dengan Pangersa Rama Djati Kusuma. (Wawancara: Mang Rey, 2024)

Baros, melainkan melalui kontribusi akademisi, yaitu Bapak Enoch Atmadibrata. Beliau dikenal sebagai maestro, terutama dalam bidang tari. Kami memang pernah bekerja sama dengan KORI<sup>11</sup>, yang sekarang telah menjadi ISBI.” (Mang Rey, 2024) Selain angklung, juga terdapat tarian, degung, dan lagu-lagu Sunda yang menyertainya. “Kerjasama dilakukan bersama Bapak Enoch Atmadibrata. Angklung Buncis yang berasal dari Bapak Enoch Atmadibrata diadopsi dari wilayah Baros, Banjaran. Alasan adopsi tersebut adalah untuk keperluan upacara adat. Selain itu, terdapat pula tarian, permainan degung, dan nyanyian lagu-lagu Sunda yang melengkapi tradisi ini. Berawal dari Baros, tradisi ini kemudian berkembang hingga ke daerah Waréh-Waréh, Cigugur.” (Mang Rey,2024). Dari sinilah budaya ini berkembang ke wilayah Waréh, yang merupakan bagian dari Cigugur. Waréh Cireundeu, dan Waréh<sup>12</sup> Pasir Garut, merupakan bagian dari Cigugur.

Perkembangan Angklung Buncis dimulai dari Waréh Cireundeu pada tahun sekitar awal 2000-an. Angklung Buncis tersebut diadopsi oleh Cireundeu karena jumlah sumber daya manusia (SDM) di Cireundeu cukup banyak. Sementara itu, di Waréh-Waréh lainnya, jumlah SDM tidak sebanyak di Cireundeu “Mengapa dipilih di Cireundeu? Karena saat ini sumber daya manusia (SDM) di daerah ini sangat mendukung. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk membawa Angklung Buncis dan menerapkannya di sini. Ternyata, respon masyarakat sangat positif hingga saat ini.” (Mang Rey,2024).

Angklung Buncis awalnya berasal dari daerah Baros, dengan legenda yang menceritakan Aki Bonce sebagai pencipta. Ia terinspirasi oleh suara benturan bambu yang terbawa arus sungai. Kisah ini diyakini terjadi sekitar abad ke-16. Kemudian, pada masa penjajahan, angklung digunakan sebagai media untuk membangkitkan semangat perjuangan masyarakat dengan kombinasi alat musik

---

<sup>11</sup> KORI (Konservatori Tari) merupakan pendidikan tinggi di bidang seni tari pada tahun 1968, kemudian pada tahun 1971 menjadi ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) cabang Bandung, kemudian juga pada tahun 1995 lebih meluas menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia), dan pada tahun 2014 hingga sekarang menjadi PTN ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung.

<sup>12</sup> Waréh merupakan istilah yang digunakan untuk daerah-daerah yang berguru ke pusat, dan pusatnya ini adalah Paseban, Cigugur, Kuningan. (Mang Rey,2024)

Angklung Buncis. Cigugur mengadopsi Angklung Buncis dari Baros, Arjasari. Lalu, mulai tahun 2000an Abah Ucu selaku warga Cigugur yang merupakan ayah dari Mang Rey menyebarkan dan melestarikan Angklung Buncis kepada warga Cirendeudeu dikarenakan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kampung Cirendeudeu banyak yang tertarik dan aktif dalam pelestarian kebudayaan Sunda. Anak muda Cirendeudeu pada saat itu. Abah Ucu, seorang pembuat angklung yang berasal dari Waréh Bandung, memainkan peran penting dalam mengadopsi dan mengembangkan angklung buncis dari Cigugur pada awal tahun 2000-an. Dengan restu dari para tokoh pembuat angklung di Cigugur, yaitu Abah Ucu mengizinkan untuk mengadopsi angklung buncis ini di Kampung Cirendeudeu sebagai simbol perjuangan budaya, yang pada saat itu menjadi penting untuk dilestarikan. Di Cirendeudeu, Abah Ucu mengenalkan angklung buncis kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dengan tujuan agar angklung dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seni dan adat, serta menjadi media universal untuk mengenalkan budaya Sunda tanpa memandang latar belakang apapun. Respon masyarakat sangat positif dan antusias, mereka melihat angklung buncis sebagai cara untuk memperkenalkan dan merayakan seni tradisional. Selama proses tersebut, Abah Ucu turut menghidupkan kembali hubungan antara Cirendeudeu dan Cigugur yang sempat terjalin renggang, dengan fokus pada pelestarian angklung sebagai simbol perjuangan budaya. Pada tahun 2000-an, kegiatan utamanya lebih banyak menyebarkan dan mempopulerkan angklung buncis di Cirendeudeu, yang tidak hanya dilihat sebagai alat musik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan ke generasi mendatang.

### **5.1.2. Makna dan Filosofi Angklung Buncis di Cirendeudeu.**

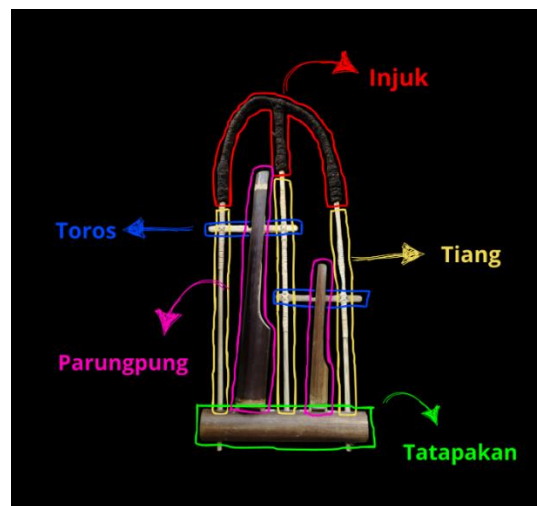
Angklung memiliki makna filosofi dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan para leluhur angklung yang terbuat dari awi (bambu) memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata “awi” berasal dari frasa *wiwitan*, *awitan*, atau *ngawitan* yang artinya asal, yang merujuk pada asal-muasal manusia. tanggung jawab untuk menjaga adat, kebudayaan, bahasa, dan aksara Sunda sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Angklung memiliki peran dalam berbagai

ritual adat. Untuk lagu-lagu sakral, angklung hanya digoyangkan tanpa dimainkan secara penuh sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri atau dewi kesuburan dalam budaya Sunda. Ritual ini dihubungkan dengan Wawacan Sulanjana, sebuah karya sastra kuno Sunda yang salah satunya membahas Angklung.

Angklung Buncis adalah salah satu jenis angklung yang digunakan sebagai ritual adat, salah satunya seren taun. Selain itu juga, Angklung Buncis juga digunakan untuk lagu-lagu permainan seperti Cis Kacang Buncis dan Oray-orayan, yang bertujuan menciptakan suasana ceria dalam acara hiburan, seperti hajatan, festival cirendeudeudeur dan hiburan acara tutup taun.

Angklung Buncis memiliki makna dari setiap organologi-nya. Mulai dari bentuk, ukuran, dan bahannya. Berikut penjelasannya:

Gambar 5.1. Angklung Buncis



gambar 5. 1 Angklung Buncis

Sumber: Bunga. (2024). Angklung Buncis. Foto. Dokumen pribadi peneliti

1. Injuk, yang berasal dari pohon kawung (aren). Filosofi pohon kawung menekankan bahwa seluruh bagian pohon, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya, memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Dari filosofi ini, manusia diajarkan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama, seperti halnya kawung yang memberikan manfaat menyeluruh.

bentuknya yang bulat melambangkan hubungan antara awang-awang (langit) dan tanah amparan (bumi yang dipijak).

2. Tiang, tiang dalam angklung berfungsi sebagai penyangga. Selain itu, alat musik ini menggunakan tiga tiang yang mengandung filosofi Tritangtu, atau tiga ketentuan yang harus dipahami dalam kehidupan, yaitu ketentuan dalam diri, negara, dan alam semesta. Ketentuan dalam diri mencakup keselarasan antara Sir (kemauan), rasa, dan pikir untuk membedakan antara benar dan salah. Ketentuan dalam negara mengajarkan bahwa sebagai warga negara, kita harus menaati hukum dan aturan yang ditetapkan pemerintah. Sementara itu, ketentuan dalam alam semesta menekankan pentingnya hidup rukun dan harmonis, tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan hewan, tumbuhan, dan lingkungan.
3. Toros, toros dalam angklung sebagai penyangga parungpung atau tabung berfungsi sebagai penyangga untuk parungpung atau tabung berbunyi.
4. Parungpung, parungpung merupakan tabung di angklung buncis sebagai penentu bunyi nada. dalam Angklung Buncis juga terdapat 2 Parungpung (tabung), yang menyimbolkan konsep dualitas. Konsep ini merupakan gambaran keseimbangan dalam kehidupan di mana setiap aspek memiliki pasangannya untuk menciptakan harmoni, seperti perempuan dan laki-laki, atas dan bawah, benar dan salah.
5. Tatapakan, tatapakan merupakan alas dari angklung berfungsi sebagai tempat duduk atau penopang untuk alat musik angklung. Selain itu bentuknya seperti tanah amparan (bumi yang dipijak).

Warga Kampung Cirendeudeu masih menganggap Angklung Buncis sakral karena masih menjadi kepercayaan warga Kampung Cirendeudeu dengan adanya tradisi *Ngampihan Pare* atau menyimpan padi ke goah. \*catatan kaki goah\* “Pare masih keneh sama warga adat cireundeudeu masih di simpan, di goahnya masih ada, salah satu bentuk penghormatan penghargaan sama sang Hyang Dewi Sri” (Mang Rey,2024).

### 5.1.3. Pergelaran Angklung Buncis di Cirendeuh

Setiap tahun, Angklung Buncis secara konsisten digunakan dalam acara adat seperti Tutup Taun karena memiliki peran penting sebagai media tradisi dan sarana pelestarian budaya. “Acara adat Tutup Taun yang diadakan oleh kampung Cirendeuh, memang sudah acara turun-temurun” (Kang Dendi, 2025). Keberadaan Angklung Buncis dalam acara adat Tutup Taun tidak hanya menjaga nilai-nilai leluhur, tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap penampilannya, Angklung Buncis memiliki struktur pertunjukan yang khas. Biasanya, penampilan dimulai dengan Kidung<sup>13</sup> sebagai pembuka atau *bubuka*. “Kidung itu sebagai awalan atau sebagai *bubuka*” (Kang Dendi, 2025). Kidung ini tidak hanya menjadi bagian awal dari rangkaian pertunjukan, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Setelah kidung dibawakan, rangkaian lagu-lagu lainnya dimainkan seperti ‘Cis Cis Kacang Buncis’ dan ‘Ba Patani’, memberikan suasana yang lebih hidup dan bersemangat kepada para penonton. “Pada awal pertunjukan Angklung Buncis akan dimulai dengan Kidung yang disajikan dengan lebih megah. Setelah itu, barulah acara berlanjut ke rangkaian lagu-lagu utama” (Kang Dendi, 2025).

Selain berperan dalam upacara adat, Angklung Buncis juga telah berkembang menjadi sarana hiburan. Ketika Angklung Buncis tampil di luar, seperti dalam festival-festival besar, perannya lebih ditekankan pada hiburan. Misalnya, dalam festival musik yang diadakan di Kota Cimahi, Angklung Buncis hadir sebagai sarana hiburan yang memperkenalkan kekayaan seni tradisional Sunda kepada khalayak yang lebih luas. “Untuk acara festival, seperti misalnya festival musik yang diadakan di Kota Cimahi, Angklung Buncis dapat ditampilkan sebagai media hiburan semata” (Kang Dendi, 2025).

---

<sup>13</sup> Kidung merupakan karya sastra yang memiliki makna yang tinggi, secara eksplisit kidungan Jawa mengandung unsur nasihat serta memuat *pitutur luhur* yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa. ("Pengaruh Globalisasi terhadap Fungsi dan Makna Kidung dalam Kebudayaan Jawa". Jurnal Majemuk Vol. 2 No. 4 (Desember 2023) Hal. 498-503. Mahardika, Agustina. Imroatussolekha. Dwi Rahmawati, Shinta, 2023)

Kidung menjadi pembeda antara pertunjukkan Angklung Buncis untuk upacara adat dan pertunjukkan Angklung Buncis sebagai sarana hiburan. Kidung hanya dipertunjukkan saat upacara adat saja, seperti acara Tutup Taun yang bertujuan untuk menghormati *Sanghyang Dewi Kesuburan* dengan menjadikan Buah *Beuti* sebagai objek utama. “Acara khidmat biasanya diawali dengan Kidung. Namun, untuk acara seperti pernikahan atau sejenisnya, Kidung tidak disertakan dan langsung dimulai dengan permainan musik. Perbedaan ini dapat dijadikan ciri khas untuk membedakan jenis acara tersebut saat ini” (Kang Dendi, 2025).

Anak-anak yang memainkan Angklung Buncis biasanya mulai jarang aktif ketika mereka memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahap ini, fokus mereka beralih ke tanggung jawab akademik dan kegiatan lainnya. Namun, meskipun mereka tidak lagi aktif bermain, sebagian besar dari mereka tetap terlibat dengan menjadi pelatih untuk adik-adik generasi berikutnya. Di sisi lain, generasi baru yang berusia sekitar 7–9 tahun mulai bergabung untuk belajar memainkan Angklung Buncis. Mereka diajarkan tidak hanya teknik memainkan alat musik ini, tetapi juga nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat pada seni tersebut. Proses regenerasi ini berlangsung secara alami setiap tahunnya, menciptakan kesinambungan dalam pelestarian budaya.

## **5.2. Karakteristik Generasi Z di Cirendeu**

Berdasarkan data mengenai Pasangan Usia Subur (PUS) dan Wanita Usia Subur (WUS), diperoleh informasi bahwa perkiraan jumlah generasi Z yang berada di Kampung Cirendeu mencapai sekitar 240 orang, untuk jumlah generasi Z yang terlibat aktif dalam kegiatan angklung buncis 28 orang, seperti latihan yang terbuka untuk siapa saja. Data ini mencerminkan populasi kelompok usia produktif yang lahir dalam rentang waktu tertentu, antara 1995-2009. Generasi Z di Kampung Cirendeu menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya lokal, khususnya dalam menjaga tradisi angklung buncis. Mereka tidak hanya sekadar menikmati budaya tersebut, tetapi juga ikut serta secara langsung melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan rutin dan partisipasi dalam acara adat dan festival, salah satu festival yang diadakan adalah Tutup Taun 1957 Ngemban Taun 1 Suro 1956

Saka Sunda. “Kalau buat akang ya, itu masih banyak yang terlibat juga, tapi itu mah di Angklung Buncis sih, temen-temen akang masih pada aktif juga, cuman beberapa orang. Yang deket-deket ini upacara adat, sura’an” (Kang Dendi, 2025). Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya mereka untuk memastikan kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi Generasi Z yang berada di Cireundeu. Generasi Z di Kampung Cireundeu tetap mengikuti perkembangan zaman, mereka tetap menggunakan gawai seperti Generasi Z pada umumnya. “Buat sekarang tuh dibilang hampir setiap jam ya (pemakaian ponsel), kecuali kalau ada kerjaan, kemudian bener-bener yaudahlah hp cuman buat ngecek aja, gitu sih kalau sekarang-sekarang karena ada kerjaan juga kan, harus lewat handphone ya mungkin hampir setiap jam sih” (Kang Dendi, 2025). Namun, dengan adanya arus modernisasi mereka tetap dapat menyeimbangi dengan pelestarian kebudayaan. “Kita masih melestarikan, masih terlibat dalam kesenian tradisinya gitu. Dari teknologi mah masih yah, dari kerjaan juga butuh hp. Tetep melestarikan ya, tetep melestarikan. Sebagai hiburan sih ai kita mah, jenuh di kerjaan pasti larinya ke kesenian” (Kang Dendi, 2025).

Dukungan dari orang tua dan komunitas setempat turut menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan generasi muda. Orang tua di Cireundeu aktif mengarahkan anak-anak mereka untuk mengenal dan memainkan angklung buncis sejak usia dini. Selain itu, penggiat seni seperti Kang Yana dan Mang Rey berperan besar dalam menyediakan pelatihan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak muda untuk mendalami tradisi ini, latihan yang biasanya dilaksanakan setiap Minggu di hari Sabtu. Meskipun hidup di era digital, generasi Z di Cireundeu mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Walaupun mereka hanya menggunakan untuk kepentingan pribadi tetapi mereka sudah terbuka dengan teknologi.

Generasi Z di Cireundeu yang bermain Angklung Buncis kini sudah mulai menanyakan honor setiap kali mereka tampil. “sebenarnya Emang sedih karna anak-anak sudah mulai menanyaka ketika diundang tampil” Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Generasi Z di Cireundeu memiliki konteks budaya dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan Generasi Z pada umumnya, mereka

tetap membawa ciri khas Generasi Z, yaitu memiliki pemikiran yang kritis dan kesadaran akan nilai kerja mereka. Dengan menanyakan honor, mereka tidak hanya menghargai upaya yang mereka lakukan, tetapi juga mulai melihat diri mereka sebagai pelaku seni yang profesional. Hal ini mencerminkan perubahan cara pandang terhadap seni tradisional, di mana seni tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga bisa diakui sebagai profesi yang layak mendapatkan penghargaan. Keberanian mereka untuk menyuarakan hal ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya mewarisi seni tradisional, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka modern yang relevan dengan perkembangan zaman bahwa mereka pantas mendapatkan apresiasi secara materi.

### **Profil Gen Z Pelajar SMP Usia 15 Tahun**

Wita, seorang remaja berusia 15 tahun, memiliki ibu yang bernama Dewi Lisnuryanah (37 tahun) dan ayah yang bernama Tata Tarsana (39 tahun). Saat ini, Wita bersekolah di SMP Negeri 8 Cimahi. Dalam menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok, Wita biasanya mencari materi sekolah, mengisi waktu luang, atau mencari resep makanan. Di Instagram, ia mengikuti akun orang terdekat dan teman-temannya, sedangkan di TikTok, ia menyukai konten DIY, kerajinan, dan resep makanan, dengan sebagian besar akun yang diikuti adalah teman sekolah.

Untuk *game online*, Wita bermain di ponsel atau laptop, dengan *game* favorit seperti *Roblox* dan *Free Fire*. Dalam sehari, ia rata-rata menghabiskan waktu 3-5 jam, di mana 2 jam digunakan untuk bermain media sosial dan 2 jam untuk bermain *game*.

Wita juga mengikuti latihan angklung buncis, yang menurutnya sangat bermanfaat. Ia pertama kali mengenal angklung buncis melalui penggiat seni, yaitu Mang Rey yang merupakan paman dari pihak ibu Wita, di Cireundeu. Wita mempelajari Angklung Buncis pertama kali pada tahun 2020, yang di mana ia masih berusia 10 tahun. Setelah mengenal Angklung Buncis, Wita merasa bahwa pengalaman tersebut sangat menyenangkan dan penting, serta menyadari bahwa menjaga angklung buncis adalah tanggung jawab generasi muda saat ini.

Pengalaman Wita mengenal Angklung Buncis sangat menyenangkan dan membuka wawasan baru. Menurut Wita, Angklung Buncis harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan warisan budaya yang sangat penting. Wita merasa bahwa jika bukan generasi sekarang yang melestarikannya, siapa lagi yang akan menjaga keberlanjutannya.

### **5.2.2. Profil Gen Z Pelajar SMA Usia 17 Tahun**

Susanti Siti Juraedah, seorang remaja berusia 17 tahun, adalah siswa SMA Negeri 4 Cimahi. Ibu Susanti bernama Siti Rohanah (50 tahun) dan ayahnya yang bernama Sumarna (47 tahun). Dalam menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok, Susanti memanfaatkannya untuk mencari wawasan lebih luas dan juga hiburan, seperti menonton video di TikTok, Instagram dan bermain game Free Fire melalui ponselnya. Di Instagram, ia sering melihat konten dari Jerome Polin, sementara di TikTok, ia mengikuti akun seperti Vina Muliana yang memberikan informasi tentang lowongan kerja untuk siswa SMA serta tips persiapan masuk universitas atau dunia kerja. Ia menghabiskan waktu 8-9 jam sehari di media sosial.

Susanti juga mengikuti latihan Angklung Buncis yang menurutnya sangat seru dan memberikan pengalaman berharga. Dalam latihan, ia tidak hanya belajar cara memainkan angklung buncis tetapi juga memahami keunikan suara alat ini, arti dari singkatan "buncis," serta merasakan kebersamaan di dalamnya. Susanti pertama kali dikenalkan dengan angklung buncis oleh teman dan saudara ketika berusia 14 tahun. Bagi Susanti, Angklung Buncis adalah warisan budaya yang mengajarkan nilai kebersamaan sekaligus memperkaya wawasan seni tradisional.

### **5.2.3. Profil Gen Z Mahasiswa Usia 24 Tahun**

Dendi Septriana, yang kini berusia 24 tahun, baru saja lulus pada tahun 2024 dari ISBI Bandung, tempat ia menempuh pendidikan dengan dukungan beasiswa dari pemerintah melalui Litbang Bapeda. Dendi berasal dari keluarga dengan orang tua bernama Dede Rohiman, yang kini berusia 58 tahun. Keputusan Dendi untuk kuliah di ISBI Bandung didorong oleh ketertarikannya pada dunia seni serta kesempatan beasiswa yang ia peroleh. Mengenai angklung buncis, Dendi pertama

kali mengenalnya saat masih duduk di kelas 3 SD, pada usia sekitar 9 atau 10 tahun, yang dipengaruhi oleh teman-temannya yang mengenalkan alat musik tradisional tersebut. Meskipun kini sudah berperan sebagai pengajar, Dendi mengaku masih terus belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya lebih jauh. Dalam kehidupan sehari-hari, Dendi sangat aktif di media sosial, terutama di Instagram dan WhatsApp. Ia menghabiskan hampir setiap jamnya untuk berselancar di dunia maya, meskipun saat sibuk dengan pekerjaan, ia hanya menggunakan ponselnya untuk mengecek pesan dan informasi penting. Di Instagram, ia mengikuti akun-akun yang berkaitan dengan hiburan serta usaha, sementara WhatsApp lebih sering digunakan untuk komunikasi pribadi maupun pekerjaan.

### **5.3. Pelestarian Angklung Buncis di Cirendeudeu**

Bab ini mengulas berbagai aspek pelestarian Angklung Buncis di Kampung Cirendeudeu, yang dilakukan melalui pendekatan berbeda dalam lingkup keluarga inti, komunitas kampung, hingga suasana pelatihan bagi generasi muda, khususnya Generasi Z. Data yang disajikan menunjukkan bagaimana upaya pelestarian seni tradisional ini tidak hanya bertumpu pada satu generasi, tetapi melibatkan kolaborasi antar generasi, mulai dari orang tua hingga anak muda.

Pemaparan ini juga menyoroti peran penting para tokoh lokal, seperti Kang Tri, Mang Rey, dan pelatih lainnya, dalam mendorong anak-anak serta remaja untuk mencintai kesenian Angklung Buncis sebagai bagian dari identitas budaya Sunda. Selain itu, kegiatan pelatihan, festival, dan acara adat seperti Tutup Taun menjadi sarana utama untuk memperkenalkan dan mengembangkan seni ini baik di tingkat lokal maupun luar daerah.

#### **5.3.1. Pelestarian dalam lingkungan keluarga inti**

Pelestarian angklung buncis dalam lingkungan keluarga inti di Kampung Cirendeudeu dimulai sejak usia dini, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Hal ini tercermin dari salah satu narasumber, Kang Tri (40 tahun), yang merupakan seorang ayah dan juga mantan pemain angklung buncis pada masa muda. Kang Tri berperan

dalam mendorong pelestarian budaya Angklung Buncis, terutama melalui anaknya yang saat ini duduk di kelas 5 sekolah dasar.

Sebagai seorang ayah, Kang Tri (40 Tahun) secara konsisten mengarahkan dan memberikan motivasi kepada anaknya agar terlibat dalam kesenian angklung buncis, minimal dengan ikut serta dalam kegiatan pelatihan dan penampilan. Selain itu, pengalaman Kang Tri sebagai pemain angklung buncis semasa mudanya menjadi modal berharga dalam mendukung generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi ini. Ia tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga bagi keluarganya, tetapi juga menjadi inspirasi anak dan warga sekitar untuk menjaga keberlangsungan Angklung Buncis sebagai warisan budaya.

Selain itu, Mang Rey (47 Tahun) yang merupakan penggiat dan kepala keluarga di Kampung Cireundeu, semasa kecilnya sudah terbiasa untuk mendengarkan musik-musik tradisional di rumahnya seperti degung, kacapi, *kakawihan*, dan *klinangan* yang diputar oleh Ayahnya, yaitu Abah Ucu. Kemudian Mang Rey menerapkan hal ini kepada anak-anaknya. Kebiasaan ini terinspirasi dari Abah Ucu, yang selalu memperkenalkan kesenian Sunda, sehingga Mang Ray terbiasa mendengar alunan musik tradisional. Mang Rey sering mengingatkan anak-anak untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup

Pendekatan yang dilakukan oleh Kang Tri dan Mang Rey dimulai dari rumah dan berdampak pada tumbuhnya kecintaan anak-anaknya terhadap kesenian Sunda. Mereka menjadi tertarik untuk mendalami seni seperti angklung, *mamaos*, dan *ngabiar*. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa memiliki, di mana mereka menyadari bahwa kesenian tradisional seperti angklung buncis adalah bagian dari identitas budaya mereka.

### **5.3.2. Pelestarian dalam Lingkungan Kampung Cireundeu**

Pelestarian Angklung Buncis di Kampung Cireundeu dilakukan melalui berbagai langkah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak dikenalkan dengan Angklung Buncis sejak usia dini, terutama melalui latihan rutin yang diadakan seminggu sekali di Imah panggung. Para pelajar, seperti Wita (14 tahun) berperan aktif dengan mengajak

teman-temannya untuk belajar bersama, menciptakan kebersamaan dan menjaga keberlanjutan tradisi. “Ngajak teman-teman lain untuk main angklung buncis bareng” (Wita, 2024). Adapun salah satu generasi Z yang bermain Angklung Buncis karena diajak oleh teman-temannya, Kang Dendi (24 Tahun), yang sekarang beralih peran menjadi seorang pelatih. “Awalnya, saya ikut karena teman-teman juga. Angklung Buncis waktu itu terlihat seru dan menarik perhatian” (Kand Dendi, 2025).

Penggiat seni melestarikan Angklung Buncis lewat acara Tutup Taun. Upacara Adat ini diselenggarakan guna melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada masyarakat. Dengan diadakannya festival ini membuat warga Cireundeu dan pengunjung menjadi tertarik untuk mempelajari dan memainkan Angklung Buncis.

Selain diadakannya Upacara Adat Tutup Taun, Mang Rey, Kang Tri, Kang Jajat dan Kang Yana mengadakan latihan Angklung Buncis. Latihan dilakukan dengan pendekatan santai dan fleksibel, menyesuaikan jadwal penggiat seni dan pelaku seni generasi Z yang sering memiliki kesibukan lain. Angklung Buncis kini diajarkan untuk berbagai kelompok masyarakat dan digunakan dalam berbagai acara baru, seperti pengiring tari, upacara adat, hingga prosesi pernikahan, menunjukkan fleksibilitasnya dalam merespons kebutuhan zaman.

### **5.3.3.Suasana Pelatihan Angklung Buncis Gen Z**

Latihan rutin untuk anak-anak dilakukan dengan jadwal yang fleksibel, biasanya disesuaikan dengan waktu libur anak-anak, seperti hari Sabtu atau malam Minggu. Waktu latihan biasanya berlangsung pada malam hari, mengingat sebagian besar anak-anak memiliki kegiatan lain di siang hari. Lokasi latihan bertempat di Bale, sebuah tempat yang sudah familiar bagi anak-anak, dengan jumlah peserta yang beragam, sekitar 30 orang. Pembagian waktu latihan sering kali bervariasi, tergantung pada jadwal dan ketersediaan pelatih, Mang Rey. Terkadang, Mang Rey memiliki jadwal manggung di Bandung, sehingga latihan bisa disesuaikan dengan waktu luangnya.

Latihan lebih intensif dilakukan saat mendekati acara besar, seperti acara Tutup Taun yang diselenggarakan setiap tahun di Cireundeu, yang merupakan bagian dari tradisi adat setempat. Selain itu, latihan juga menjadi lebih sering ketika ada festival di luar Cireundeu atau lomba di luar daerah yang membutuhkan persiapan matang. Peserta latihan terdiri dari berbagai rentang usia, dengan perempuan yang berusia antara 14 hingga 45 tahun dan laki-laki yang berusia antara 12 hingga 30 tahun. Pelatih utama yang memandu semua latihan dan kegiatan ini adalah Mang Rey, yang dikenal memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang seni budaya tradisional serta keterampilan khusus dalam membimbing anggota kelompok agar dapat tampil dengan maksimal.

## **BAB VI**

### **MODEL STRATEGI PELESTARIAN ANGKLUNG BUNCIS DI CIRENDEU**

#### **6.1. Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis Target Gen Z**

Pelestarian Angklung Buncis di Kampung Cireundeu dapat dipahami melalui tiga model utama, yaitu sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi, yang berperan dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional ini.

Sosialisasi dalam konteks Angklung Buncis dimulai dari perkenalannya di luar Cireundeu. Seni ini awalnya berkembang di Cigugur, Kuningan, sebelum diperkenalkan ke masyarakat Cireundeu oleh tokoh adat. Melalui interaksi lintas budaya ini, Angklung Buncis menjadi bagian dari identitas lokal Cireundeu. Sosialisasi juga dilakukan ke luar Cireundeu, di mana Angklung Buncis sering tampil dalam berbagai festival budaya, acara tahunan seperti Sura'an, serta pertunjukan di Bandung dan wilayah lain. Kang Yana, sebagai salah satu tokoh pelestari, berperan aktif dalam mempromosikan seni ini dengan dukungan dari pemerintah. Hal ini memastikan Angklung Buncis dikenal tidak hanya di Cireundeu tetapi juga lebih luas sebagai bagian dari warisan budaya Sunda.

Internalisasi terjadi melalui pendidikan dan latihan rutin di dalam Cireundeu. Anak-anak dan remaja dikenalkan pada Angklung Buncis sejak dini, baik melalui latihan terjadwal maupun keterlibatan langsung dalam pertunjukan. Kang Tri dan Mang Rey merupakan contoh yang menjelaskan bagaimana mereka mengenalkan kebudayaan Sunda sejak dini kepada anaknya. Tradisi latihan rutin yang melibatkan berbagai kelompok usia menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan yang mendalam. Selain itu, etika dalam memainkan Angklung Buncis juga ditekankan, seperti hanya memainkan lagu sakral dalam konteks ritual tertentu, sehingga seni ini tidak hanya dipahami sebagai hiburan tetapi juga sebagai bagian dari spiritualitas masyarakat.

Enkulturasi merupakan bagian penting dalam pelestarian Angklung Buncis di Cireundeu. Seni ini telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat melalui berbagai prosesi pernikahan dan kegiatan lomba-lomba. Mang Rey, salah

satu penggiat seni, mengajarkan Angklung Buncis kepada anak-anak dan masyarakat umum.

Ketiga model ini sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi membangun dasar yang kuat bagi pelestarian Angklung Buncis di Kampung Cireundeu. Dengan melibatkan generasi muda, mendukung interaksi lintas budaya, dan menjaga tradisi lokal, seni ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sebagai simbol identitas budaya Sunda yang terus relevan di tengah modernisasi.

### **6.1.1. Model Strategi Pelestarian Makna dan Nilai Filosofi**

Pelestarian makna dan nilai filosofi angklung buncis di Kampung Cireundeu dilakukan dengan berbagai cara yang bertujuan menjaga esensi budaya dan nilai-nilai mendalam yang terkandung di dalamnya. Angklung buncis tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol harmoni, gotong royong, dan identitas budaya masyarakat Sunda.

Salah satu upaya pelestarian adalah melalui penanaman nilai harmoni dan gotong royong. Dalam latihan kelompok, anak-anak dan remaja diajarkan untuk bekerja sama dalam menciptakan melodi yang harmonis. Permainan angklung buncis memerlukan koordinasi yang baik antar pemain, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menghasilkan nada yang utuh. Proses ini mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan memahami kontribusi satu sama lain. Sebagai contoh, dalam sesi latihan yang diadakan secara rutin, generasi muda dilibatkan secara aktif untuk memastikan mereka memahami pentingnya keselarasan dalam bermusik.

Nilai-nilai tradisi juga disampaikan melalui penggiat seni, seperti Kang Yana dan Mang Rey. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik memainkan angklung, tetapi juga menyampaikan filosofi di balik seni ini. Angklung buncis diajarkan sebagai simbol perjuangan budaya Sunda yang damai dan sebagai alat untuk mempertahankan identitas lokal. Hal ini terlihat dari wawancara di mana Kang Yana menjelaskan pentingnya menjaga kesenian ini sebagai bentuk perlawanan kultural tanpa kekerasan. Dalam setiap latihan, Mang Rey menyelipkan ilmu-ilmu filosofis mengenai Angklung Buncis serta pentingnya melestarikan

Angklung Buncis. “Kalo Emang mah ya di latihan, tapi ga serius. Latihan, rehat, ngobrol. Ya begitu aja, latihan selipkan, latihan selipkan sambil ngobrol.” (Mang Rey, 2024).

Dalam ritual adat seperti Seren Taun dan Sura'an, angklung buncis memainkan peran sebagai media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan serta menghormati tradisi leluhur. Lagu-lagu yang dimainkan dalam acara ini memiliki makna mendalam, mencerminkan doa dan penghormatan terhadap alam serta nilai spiritual. Ritual ini menjadi platform utama untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dan masyarakat umum.

Etika memainkan angklung buncis juga dijaga dengan ketat. Penggiat seni menekankan bahwa lagu-lagu sakral hanya boleh dimainkan pada acara yang sesuai dengan konteksnya, seperti ritual adat yaitu Ngampihan Pare. Tetapi Ngampihan Pare hanya dilaksanakan di Cigugur, Kuningan guna menjaga kesakralan yang terkandung di dalamnya. Di Kampung Cireundeu, Angklung Buncis digunakan sebagai bagian dari upacara adat. Sebelum pertunjukan Angklung Buncis dimulai, biasanya diawali dengan kidung sebagai bubuka. Baik dalam acara hiburan maupun acara lainnya, kidung ini selalu hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Hal menjadikan penggunaan Angklung Buncis tetap memiliki nilai kesakralan. Generasi muda diajarkan untuk menghormati angklung buncis, meskipun alat musik ini juga digunakan untuk hiburan dalam acara non-ritual. Contohnya seperti dalam hajatan atau pesta, baik itu pesta pernikahan, khitanan, atau syukuran.

Dalam proses latihan, pendekatan yang santai namun edukatif dapat diterapkan dengan menyisipkan percakapan yang menggugah rasa ingin tahu. Misalnya, diskusi mengenai alasan angklung dibuat dari bambu: “Mengapa leluhur kita memilih bambu sebagai bahan dasar angklung, bukan kayu jati yang mungkin lebih kuat?” Pertanyaan semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga membuat latihan lebih menarik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa latihan seni dapat menjadi sarana pembelajaran yang ringan namun bermakna, dengan tetap memisahkan seni dari ranah agama untuk menjaga fokus pada nilai seni itu sendiri.

Dengan pendekatan yang holistik ini, nilai filosofi angklung buncis tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus diwariskan kepada generasi muda, memastikan bahwa kesenian ini tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Cirendeudeu.

### **6.1.2. Model Strategi Pelestarian Pengetahuan Memainkan Angklung Buncis**

Tahapan awal untuk bisa memainkan Angklung Buncis adalah dengan adanya kemauan melestarikan kebudayaan Sunda, salah satunya Angklung Buncis. Pada awalnya, anak-anak yang masih awam dengan Angklung Buncis akan diperkenalkan terlebih dahulu, lalu diajarkan teknik memainkannya, setelah menguasai mereka akan diajarkan dengan menggunakan lagu Tongeret. “Awalnya kan kita belum menguasai tehnik cara mainnya, kita diajarin, terus kita bisa, terus diajari lagu pertama itu lagu tongeret, setelah itu yang kedua lagu buncis, dan masih banyak lagu lainnya...kaya béntang lima” (Wita, 2024). Untuk bisa menguasai 1 lagu membutuhkan waktu 2 sampai 3 bulan. “Satu lagu bisa 2 bulan sampai 3 bulan” (Wita, 2024).

Pelestarian pengetahuan memainkan angklung buncis di Kampung Cirendeudeu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan penggiat seni dan keluarga. Upaya pelestarian ini dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak diperkenalkan pada angklung buncis ketika mereka masih berada di bangku sekolah dasar. Dalam beberapa kasus, seperti yang dilakukan oleh Kang Tri, orang tua secara langsung mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pelatihan angklung buncis. Anak-anak diajarkan secara bertahap, dimulai dengan nada-nada sederhana sebelum akhirnya mempelajari teknik permainan yang lebih kompleks. Latihan rutin menjadi bagian penting dari upaya ini. Latihan biasanya diadakan setiap minggu atau disesuaikan dengan kebutuhan, terutama menjelang acara adat dan pertunjukan budaya. Pelatih memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling menggantikan posisi dalam memainkan angklung, menciptakan rotasi fleksibel antar pemain. Hal ini memungkinkan semua peserta untuk mendapatkan pengalaman memainkan berbagai bagian dari angklung buncis.

Partisipasi dalam acara budaya menjadi salah satu sarana efektif untuk melestarikan pengetahuan tentang angklung buncis. Generasi muda diberi kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam berbagai acara adat

seperti Seren Taun dan Sura'an. Selain itu, pertunjukan di luar Kampung Cirendeudeu, seperti festival budaya di alun-alun Cimahi, menjadi ajang untuk memperkenalkan seni ini kepada khalayak yang lebih luas.

Pelestarian juga terjadi melalui proses transfer pengetahuan antar generasi. Para mantan pemain angklung buncis, seperti Kang Tri, berbagi pengalaman dan memberikan arahan kepada generasi muda. Dengan cara ini, keterampilan memainkan angklung buncis terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dukungan dari keluarga inti dan penggiat seni menjadi elemen penting lainnya dalam pelestarian ini. Keluarga memberikan dorongan penuh kepada anak-anak untuk ikut serta dalam pelatihan, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, penggiat seni Kampung Cirendeudeu secara kolektif berkomitmen menjaga keberlangsungan angklung buncis dengan menyediakan ruang dan kesempatan bagi generasi muda untuk mendalami tradisi ini.

### **6.1.3. Model Strategi Pelestarian Pengetahuan Pembuatan Angklung Buncis**

Tahapan awal untuk bisa memainkan Angklung Buncis adalah dengan adanya kemauan melestarikan kebudayaan Sunda, salah satunya Angklung Buncis. Pada awalnya, anak-anak yang masih awam dengan Angklung Buncis akan diperkenalkan terlebih dahulu, lalu diajarkan teknik memainkannya, setelah menguasai mereka akan diajarkan dengan menggunakan lagu Tongeret. “Awalnya kan kita belum menguasai tehnik cara mainnya, kita diajarin, terus kita bisa, terus diajari lagu pertama itu lagu tongeret, setelah itu yang kedua lagu buncis, dan masih banyak lagu lainnya...kaya béntang lima” (Wita, 2024). Untuk bisa menguasai 1 lagu membutuhkan waktu 2 sampai 3 bulan. “Satu lagu bisa 2 bulan sampai 3 bulan” (Wita, 2024).

Pelestarian pengetahuan memainkan angklung buncis di Kampung Cirendeudeu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan penggiat seni dan keluarga. Upaya pelestarian ini dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak diperkenalkan pada angklung buncis ketika mereka masih berada di bangku sekolah

dasar. Dalam beberapa kasus, seperti yang dilakukan oleh Kang Tri, orang tua secara langsung mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pelatihan angklung buncis. Anak-anak diajarkan secara bertahap, dimulai dengan nada-nada sederhana sebelum akhirnya mempelajari teknik permainan yang lebih kompleks. Latihan rutin menjadi bagian penting dari upaya ini. Latihan biasanya diadakan setiap minggu atau disesuaikan dengan kebutuhan, terutama menjelang acara adat dan pertunjukan budaya. Pelatih memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling menggantikan posisi dalam memainkan angklung, menciptakan rotasi fleksibel antar pemain. Hal ini memungkinkan semua peserta untuk mendapatkan pengalaman memainkan berbagai bagian dari angklung buncis.

Partisipasi dalam acara budaya menjadi salah satu sarana efektif untuk melestarikan pengetahuan tentang angklung buncis. Generasi muda diberi kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam berbagai acara adat seperti Seren Taun dan Sura'an. Selain itu, pertunjukan di luar Kampung Cirendeudeu, seperti festival budaya di alun-alun Cimahi, menjadi ajang untuk memperkenalkan seni ini kepada khalayak yang lebih luas.

Pelestarian juga terjadi melalui proses transfer pengetahuan antar generasi. Para mantan pemain angklung buncis, seperti Kang Tri, berbagi pengalaman dan memberikan arahan kepada generasi muda. Dengan cara ini, keterampilan memainkan angklung buncis terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dukungan dari keluarga inti dan penggiat seni menjadi elemen penting lainnya dalam pelestarian ini. Keluarga memberikan dorongan penuh kepada anak-anak untuk ikut serta dalam pelatihan, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, penggiat seni Kampung Cirendeudeu secara kolektif berkomitmen menjaga keberlangsungan angklung buncis dengan menyediakan ruang dan kesempatan bagi generasi muda untuk mendalami tradisi ini.

## 6.2. Analisis SWOT Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis

Berikut tabel Analisis SWOT yang akan membahas mengenai peluang, ancaman, dan model strategi pelestarian Angklung Buncis:

Tabel 6.2 Analisis SWOT Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis

	<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESS</b>
<p><b>OPPORTUNITY:</b></p> <p>1. Penggiat seni yang berperan aktif mempromosikan Angklung Buncis dengan dukungan pemerintah, menciptakan peluang untuk memperluas jangkauan dan popularitas seni ini di tingkat nasional maupun internasional.</p> <p>2. Generasi Z di Kampung Cirendeu kontribusi yang baik dalam melestarikan seni Angklung Buncis, membuka peluang untuk memastikan regenerasi budaya ini di masa depan</p> <p>3. Pelestarian Angklung Buncis dengan konsep Sosialisasi, Internalisasi, dan Enkulturasasi dapat menjadi strategi pelestarian jangka panjang.</p>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <p>1. Festival tahunan seperti Tutup Taun memberikan ruang bagi Angklung Buncis untuk tetap dilestarikan dan dimainkan di hadapan masyarakat umum.</p> <p>2. Mengajak generasi muda dan mendukung berkesenian dari dalam keluarga dapat menjadi strategi yang ampuh dalam regenerasi, Agar Angklung Buncis yang dilestarikan di Kampung Cirendeu tidak punah</p> <p>3. Penggiat seni mengajarkan pemahaman mengenai makna, filosofi, cara memainkan, dan cara pembuatan kepada generasi selanjutnya terkhusus generasi Z.</p>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <p>1. Meski Angklung Buncis sering dimainkan dalam acara tertentu seperti Tutup Taun, belum ada festival khusus atau <i>workshop</i> yang secara khusus didedikasikan untuk memperkenalkan Angklung Buncis.</p> <p>2. Butuh ditanamkan komitmen yang kuat terhadap generasi muda terutama di Kampung Cirendeu, mengatakan kalau mereka yang dapat melestarikan Angklung Buncis.</p> <p>3. Belum adanya buku panduan mengenai pemahaman makna, filosofi, cara bermain, dan cara pembuatan Angklung Buncis di Kampung Cirendeu</p>
<p><b>THREATS:</b></p> <p>1. Para pemain aktif Angklung Buncis terkhususnya generasi Z sudah mulai mempertanyakan honor yang didapat ketika diundang tampil. Sehingga</p>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <p>Strategi Kampung Cirendeu melibatkan pemerintah untuk mengkoordinasi antar instansi seperti Dinas Pendidikan agar memberitahu mengenai</p>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <p>1. Mengatur jadwal dan sesi dengan menyesuaikan ketersediaan Angklung Buncis.</p> <p>2. Lahan parkir roda 4 di tempatkan di Kantor RW</p>

<p>pembina khawatir jika anak-anak melakukan berkesenian karena honor.</p> <p>2. Pengunjung yang ingin mempelajari dan memainkan Angklung Buncis terbatas dikarenakan keterbatasan jumlah Angklung Buncis.</p> <p>3. Lahan parkir di Kampung Cirendeudeu terbatas, sehingga kendaraan roda 4 tidak bisa memasuki daerah Kampung Cirendeudeu dan yang bisa memasuki hanya kendaraan roda 2. Sehingga menjadi kepadatan</p> <p>4. Jarak lahan parkir roda 4 menuju ke Bale Saresehan dan Imah Panggung cukup jauh, berjalan kaki sekitar 100 meter.</p>	<p>jumlah pelajar yang akan belajar di Kampung Cirendeudeu, BPKAD Kota Cimahi, Disbudparpora Kota Cimahi untuk pariwisata dan pengembangan kesenian. Lalu, dinas pekerjaan umum dan penataan ruang kota cimahi yang melibatkan pengembangan wilayah Kampung Cirendeudeu.</p>	<p>10 yang bertepatan sebelum gapura “Wilujeung Sumping”, RT 3. Lalu lahan parkir roda 2 yang utama tempatnya di depan pos ronda. Jika, lahan parkir melebihi kapasitas parkir motor ditempatkan di lahan rumah warga dan sepanjang jalan.</p>
---	--	--

Berdasarkan tabel 6.2 Analisis SWOT Model Strategi Pelestarian Angklung Buncis menjelaskan peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) yang terjadi di Kampung Cirendeudeu. Peluang menjelaskan pelestarian dan pengembangan Angklung Buncis dapat diperkuat melalui peran aktif penggiat seni yang mendapat dukungan pemerintah untuk meningkatkan popularitas seni ini di tingkat nasional dan internasional. Keterlibatan generasi Z di Kampung Cirendeudeu juga membuka potensi keberlanjutan budaya melalui regenerasi yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan strategi pelestarian berbasis sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi memastikan pelestarian jangka panjang tradisi Angklung Buncis sebagai warisan budaya yang hidup. Strategi S-O dan Strategi W-O merupakan bagian dari analisis SWOT, yang digunakan untuk merancang strategi berdasarkan faktor internal dan

eksternal. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk peluang yang ada. Sedangkan, Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) menggunakan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Ancaman menjelaskan para pemain generasi Z yang mulai mempertanyakan honor yang diterima, yang menimbulkan kekhawatiran jika seni dimainkan hanya untuk uang. Selain itu, jumlah Angklung Buncis terbatas, menghambat orang yang ingin mempelajari dan memainkannya. Lahan parkir di Kampung Cirendeudeu juga terbatas, hanya kendaraan roda 2 yang dapat memasuki daerah tersebut, sementara kendaraan roda 4 harus parkir jauh, sekitar 100 meter dari Bale Saresehan dan Imah Panggung, menyebabkan kepadatan. Strategi S-T (*Strength-Threats*) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghindari ancaman yang ada. Sedangkan, Strategi W-T (*Weakness-Threats*) adalah strategi yang berfokus pada upaya mengurangi kelemahan atau menghindari ancaman yang ada.

## **BAB VII**

### **REKOMENDASI TEKNIS**

#### **7.1. Skenario Penanganan Profesionalitas Pelajar Pemusik**

1. Permasalahan:

Salah satu karakteristik Gen Z sangat kritis. Kritisannya terutama berkenaan erat dengan penghargaan profesionalitas.

2. Penanganan:

Pertimbangan anggota pemain kebanyakan pelajar perlu koordinasi antarlembaga instansi pemerintah Dinas Pendidikan Kota Cimahi, Disbudparpora Kota Cimahi, dan BPKAD Kota Cimahi. Pemerintah penting mengangkat kelompok kesenian yang dikelola oleh warga Cirendeudeu sebagai sanggar resmi pemerintah di bawah tanggung jawab dan kewenangan Dinas Pendidikan Kota Cimahi, Disbudparpora Kota Cimahi dan BPKAD Kota Cimahi. Penghargaan profesionalitas kepada pelajar merupakan pembinaan positif.

#### **7.2. Skenario Penanganan Kebutuhan Alat Musik Angklung Buncis**

1. Permasalahan:

Kebijakan pemerintah mengenai kurikulum MBKM pada pendidikan dasar, menengah, dan atas menyebabkan sejumlah sekolah mengirim murid-muridnya belajar angklung buncis di Cirendeudeu. Persoalan muncul dengan keterbatasan jumlah angklung buncis di Cirendeudeu kurang sebanding dengan kedatangan murid-murid dari luar Cirendeudeu. Selain itu, fasilitas prasarana yang terbatas yang dapat optimal memberi pelayanan kepada murid-murid dan guru mereka.

2. Penanganan:

Koordinasi antarlembaga instansi pemerintah antara Dinas Pendidikan Kota Cimahi dan BPKAD Kota Cimahi mengelola dan mengkoordinasikan kebutuhan MBKM yang penempatannya di Cirendeudeu. Koordinasi menyangkut berapa murid asal sekolah beserta kebutuhan peralatan

angklung buncis dan para pelatih asal Cirendeudeu. Keseluruhannya harus berada dalam penanganan profesionalistas. Dengan demikian, penghargaan dan penghormatan dapat muncul.

### **7.3. Skenario Penanganan Prasarana Gedung Serba Guna**

#### **1. Permasalahan:**

Lokasi Kampung Cirendeudeu yang terdapat bale sarasehan dan imah panggung berada di bawah yang tidak bisa diakses oleh kendaraan roda empat dan sulit terjangkau roda dua. Pengunjung maupun warga berjalan kaki sejauh 150 – 200 meter dari kendaraan berhenti. Dengan demikian, kendaraan roda empat parkir di atas pada lahan parkir di depan kantor RW 10. Sementara itu, kendaraan roda dua parkir di depan rumah warga tanpa fasilitas parkir permanen. Lebih dari itu, luas area lahan parkir ternyata terbatas yang untuk kendaraan roda empat maupun roda dua. Akses menuju Kampung Cirendeudeu tidak dapat dimasuki kendaraan bus besar. Bus parkir dengan lahan sangat terbatas. Prasarana dan fasilitas fisik sangat berbeda kondisinya dengan di lingkungan Saung Angklung Udjo, Jalan Padasuka, Kota Bandung.

#### **2. Penanganan:**

Perlunya pembangunan gedung fisik khusus pergelaran yang sifatnya diperuntukan khusus pengunjung dan murid-murid sekolah belajar angklung buncis. Acara rutin yang bersifat adat istiadat bisa tetap berlangsung di Bale Sarasehan. Latihan rutin anak-anak Gen Z tetap dapat berlangsung di Imah Panggung. Pihak terkait mengenai hal ini, Disbudparpora Kota Cimahi, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan BPKAD Kota Cimahi.

### **7.4. Skenario Penanganan Lahan Parkir Representatif**

#### **1. Permasalahan:**

Jarak dari tempat parkir tersedia bagi kendaraan roda empat ke Bale Saresehan dan Imah Panggung lumayan jauh sekitar 150 meter – 200 meter.

Persoalan ini tentu membawa konsekuensi logis kurangnya aksesibilitas. Pengunjung harus punya usaha besar guna mencapai tempat-tempat tersebut berjalan kaki. Persepsi pengunjung dapat muncul negative.

2. Penanganan:

Pembangunan prasarana parkir representative bersamaan dengan pembangunan gedung fisik serba guna yang mudah terjangkau pengunjung bagi terselenggaranya pertunjukan dan latihan murid-murid sekolah luar. Pihak-pihak terkait yang perlu terlibat adalah Disbudparpora Kota Cimahi, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan BPKAD Kota Cimahi.



Gambar 7.1 Imah Panggung dari Bale Sarasehan

Pengunjung hendak menuju Imah Panggung harus berjalan kaki dari Bale Sarasehan. Kendaraan roda dua tidak memungkinkan turun ke Imah Panggung. Dengan demikian, kondisi demikian memperlihatkan aksesibilitas terbatas.



Gambar 7.2. Bale Sarasehan dan Jalan Setapak Menuju Imah Panggung

Gambar 7.2. memperlihatkan gedung Bale Sarasehan yang biasa diperuntukan pertunjukan kesenian tradisional. Terlihat pula anak tangga dan jalan bersemen menuju ke Imah Panggung (Gambar 7.1.). Orang berjalan kaki menuju Imah Panggung dari Bale Sarasehan.



Gambar 7.3.Lahan Parkir dan Halaman Kantor RW 10

Lahan parkir yang letaknya berada di atas, berjarak sekitar 300 meter dari Bale Sarasehan dan Imah Panggung. Lahan parkir terlihat terbatas. Lahan parkir yang lain letaknya lebih di atas lagi yang jaraknya lebih jauh dengan kondisi jalan menanjak ke atas.

Kantor RW 10 sebagaimana terlihat pada gambar 7.3. dapat dibangun sebagai gedung serba guna yang representative pula untuk pergelaran dan latihan pengunjung yang bukan warga kampung sendiri. Fasilitas umum pengunjung yang pengaturannya dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan Kota Cimahi, Disbudparpora Kota Cimahi, BPKAD Kota Cimahi, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan pengurus RW 10 maupun Kelurahan Leuwigajah.

## **BAB VIII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **8.1. Simpulan**

Karakteristik Gen Z di Cirendeudeu memiliki potensi yang masih berminat menekuni kesenian tradisional angklung buncis. Tentu, karakteristik ini berbeda dengan karakteristik Gen Z pada umumnya. Kendati, beberapa karakteristik lainnya masih sama. Misalnya, anak-anak usia 15 tahun Gen Z di Cirendeudeu menganggap keterlibatan dalam berkesenian ketika tampil dalam suatu acara kegiatan sudah berpikir profesionalitas. Kondisi baru yang belum pernah terjadi pada generasi sebelumnya.

Atmosfir lingkungan di Cirendeudeu yang kurang lebihnya terdapat hubungan kekerabatan yang cukup kental memungkinkan Gen Z semenjak kecil sudah mengenal kesenian tradisional. Keterlibatan orang tua memberitahukan anaknya masing-masing kesenian tradisional angklung buncis merupakan potensi karakteristik Gen Z Cirendeudeu memiliki perbedaan dengan karakteristik pada umumnya Gen Z di luar kampung.

Model strategi pelestarian kesenian angklung buncis mengikuti tiga hal, internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi semenjak usia dini. Dengan demikian, tidak sangat mengherankan apabila karakteristik Gen Z di Cirendeudeu memiliki perbedaan dengan karakteristik Gen Z pada umumnya. Potensi peluang lainnya, hubungan kekerabatan di antara warga memang masih terjalin berdasar hubungan darah (lihat pemaparan data pada bab tiga). Anak-anak Gen Z telah begitu tertanam pengenalan terhadap kesenian tradisional beserta nilai-nilai filosofi maupun makna melalui orang tua dan orang-orang dewasa di sekitarnya.

#### **8.2. Saran**

Penelitian lanjutan yang jauh lebih memperdalam sebagai studi atas sistem kekerabatan dan perkawinan yang berlaku serta berlangsung di antara warga masyarakat Kampung Cirendeudeu. Hipotesis awal adanya perkawinan antara warga

di Cirendeui dengan warga di Cigugur, Kuningan. Beberapa tokoh warga setempat mempunyai ikatan hubungan darah dengan warga di Cigugur, Kuningan.

Penelitian lanjutan berdasar hasil penelitian ini, studi terhadap penataan lingkungan fisik menyangkut prasarana infrastruktur fisik yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti jalan, jembatan, gedung, dan sistem jaringan air dan listrik dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata daerah. Hal ini, tentunya harus melibatkan banyak pihak antarinstansi lembaga pemerintah yang terkait. Infrastruktur fisik penting karena dapat meningkatkan aksesibilitas antarwilayah dan mendukung berbagai aktivitas manusia, seperti perdagangan, transportasi, pariwisata, dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2013. Budaya bangsa, Jati diri, dan Integrasi Nasional dalam *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya Vol 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Berger, Peter L. 1984. *Invitation to Sociology: a humanistic perspective*. USA: Penguin Books.
- Berger, Peter L. and Thomas P. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. Great Britain: Penguin Books.
- Bryson, J.M. and R.C. Einsweiller. 1988. *Strategic planning: threats and opportunities for planners*. Chicago: Planners Press.
- Budi, Dinda Satya Upaja. 2017. Modifikasi Angklung Sunda. *Resital* 18 (1) April. Hal. 43 – 52.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1997. Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam *Ektasi Gaya Hidup Kebudayaan Pop dalam masyarakat komoditas Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Francis, T., & Hoefel, F. 2018. *True Gen: Generation Z and its implications for companies*. Retrieved from McKinsey & Company.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gruzd, A., Staves, K., & Wilk, A. 2012. Connected scholars: Examining the role of social media in research practices of faculty using the UTAUT model. *Computers in Human Behaviour*. 2340-2350.
- Hardiman, F.B. 2021. *aku klik, maka aku ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Timbul. 1995. Wayang dan Jati Diri Bangsa, sebuah renungan, dalam *Makalah Seminar Balai Kajian Jarahnitra – P2NB Yogyakarta*.
- Hastanto, Sri. 2002. Musik Angklung sebagai Alternatif Sarana Pengembangan Musikalitas, Moral dan Identitas. Makalah tidak diterbitkan.
- Hermawan, D. 2013. Angklung Buncis Sunda Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Panggung* 23 (2).

- Howard, Michael C. 1997. *Contemporary Cultural Anthropology*. Canada: Harper Collins Pearson College.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi. NUSA: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12 (1). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Media dan Multikulturalisme dalam Multikulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan*. Editor Sri Rahayu Budiarti dan Muslimin A.R. Effendy. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Hal. 31-64.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Irianto, AM., Thohir, M. 2004. Ekosistem Dieng dan Kebijakan Daerah Kabupaten Wonosobo. *Laporan Penelitian*. Semarang: Puslit Sosbud LP2M Undip.
- Kasim, A. 1981. *Ungkapan beberapa bentuk kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kietzmann, J.H., Hermkenz, K., McCarthy, I.P., & Silvestre, B.S. 2011. Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 241-251.
- Kluckhohn, Clyde. 1962. *Culture and Behavior: Collected Essays*. New York: Free Press of Glencoe.
- Kodiran. 2000. *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 5 (3) Agustus. Hal. 57 – 74.
- Koentjaraningrat. 2009 (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumaatmadja, Mochtar. 1989. Angklung sebagai Salah Satu Identitas Budaya Nasional. Makalah disampaikan dalam Seminar Seni Angklung se-Jawa Barat di Aula Timur ITB.
- Langabeer II, J. 1998. Competitive strategy in turbulent healthcare markets: An analysis of financially effective teaching hospitals. *Journal of healthcare management*, 43 (6): 512-526.

- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. The Century Social Science Series. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Lusvinaningtyas, Alfira P. F., Neng R.A.U., Dede W, Jennyta C. 2023. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 4 (1). Hal. 611 – 620.
- Mashuri. 2011. *Konsep pelestarian pusaka saujana di kawasan lembah bada*. <http://doi.org/teliti.com>
- McCrindle Research Center. 2024. <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-z/gen-z-and-gen-alpha-infographic-update/>
- Mintohardjo, H.S. 2007. Tantangan global pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS): Tinjauan dari perspektif kultural. *Makalah pelatihan peningkatan wawasan dosen tentang pondasi etika dan estetika dalam pengembangan IPTEKS*. Yogyakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhammad, Abdulkadir. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Murtopo, Ali. 1978. *Strategi kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Nagel, S.S. 1982. *Policy evaluation: Making optimum decisions*. New York, USA: Praeger Publisher.
- Randal, Baier. 1989. The Angklung Ensemble of West Java: Continuity of an Agricultural Tradition. *Balungan* 2 (1). California: Publication of the American Gamelan Institute.
- Razzak, Rifiana Abdul. 2021. Makna Semiotik Kesenian Buncis Angklung bagi Masyarakat Desa Tanggeran di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukkan dan Pendidikan Musik* 3 (1). Hal. 38-51.
- Rosyadi. 2016. Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat. *Patanjala* 8 (3) September. Hal. 397 – 412.
- Rosyadi. 2012. Angklung: Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Patanjala* 4 (1) Maret. Hal. 26-40.
- Saputra, M. A., Pratama, R.A. 2018. Dari Sakral menuju Profan: Pasang-surut Kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, tahun 1980-2010. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 3 (1) Maret. Hal. 59 – 72.

- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyobudi, Imam. 2020a. Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisis Produksi Diri Masyarakat. *Disertasi Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, Imam. 2020b. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Kualitatif: Grounded Theory, Life History, dan Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, Imam. 2020c. Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisis Produksi Diri Masyarakat. *Disertasi Doktor Peminatan Antropologi Pasca FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, Imam. 2019. Exoticization of Local and Global: Exploitation in West Java Tourism Practice. *7<sup>th</sup> International Symposium of Journal Antropologi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University and Indonesia University.
- Setyobudi, I., et. al. 2018. Revitalization and Ritual in Cihideung (District of West Bandung, West Java, Indonesia). *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 81 (9). 242-247.
- Setyobudi, Imam. 2014. Creative Economy and Anthropology of (Post) Development: Tourism Development Based on Indonesia Local Communities. *Bandung Creative Movement* 1 (1). Bandung: Telkom University.
- Setyobudi, Imam. 2013. *Paradoks Struktural Jakob Soemardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Setyobudi, Imam. 2011. Spiritual Islam Sunda dalam Tradisi Hajat Solokan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9 (1). Purwokerto: UIN Saizu. Hal. 98-112.
- Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani terakhir di kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, Imam. 1997. Dunia yang Paradoks: Ambiguitas diri petani-petani di RW 12 Pilahan Lor, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede, Kota Yogyakarta. *Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Singh, D.A., & Dangmei, J. 2016. Understanding the Generation Z: The Future Workforce. *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1 (5).

- Siswantari, Heni dan Setyaningrum, Fery. 2018. Rampak Kendang Patimuan Cilacap sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat. *Jurnal Kajian Seni* 4 (2) April. 103-113
- Soedarsono, RM. 1990. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata DIY. Yogyakarta: Proyek P3KN-Depdikbud.
- Sujaya, Krisna. 2018. Problematika dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang Kab. Pangandaran. *Jurnal Artefak: History and Education* 5 (1) April. 19 – 24.
- Soemardjan, Selo. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan; Kumpulan karangan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sumaludin, M.M. 2022. Angklung Tradisional Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education* 2 (1). Hal. 52 – 65.
- Sumarno, Tatang dan Erna Garnasih. 2007. *Membela Kehormatan Angklung: Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna*. Bandung: Yayasan Serambi Pirous.
- Sumaryono. 2013. Eksistensi dan Potensi Seni Tradisi Ritual dalam Masyarakat Jawa. Makalah tidak diterbitkan. *Pengenalan Seni Tradisi Ritual sebagai Kekayaan Budaya Bangsa* dalam Workshop dan Festival Kesenian Daerah 13 – 14 Juni 2013 di Hotel Satya Graha. Yogyakarta: BPNB.
- Tylor, E.B. 2016 (1817). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Languages, Art, and Customs*. Volume I. USA: Dover Publications.
- Usman, H., Nasaruddin, Sayidiman. 2019. Pengajaran Angklung untuk Meningkatkan Pembelajaran Seni Musik. *Jurnal Dedikasi* 21 (1) April. Hal. 53 – 57.
- Vander, Zanden J.W. 1979. *Sociology*. New York: John Wiley and Sons.
- Waters, Malcolm, and Rodney Crook. 1946. *Sociology One: Principle of Sociological Analysis for Australians*. Australia: Longman Cheshire.
- Widyaputra, F.A., Novianti, E., & Bakti, I. 2019. Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan. *Profesi Humas* 3 (2). Hal. 219 – 236.
- Widjaja, A.W. 1986. *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika.

- Wiramiharja, Obby A.R. 1989. Angklung Pa Daeng: Sejarah di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Angklung di ITB.
- Wiramihardja, O.A.R., dan Setiana, A. 2011. Panduan bermain angklung. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yudiawati, Hana. 2021. Manajemen pelestarian angklung sebagai warisan budaya tak benda. *Jurnal Tata Kelola Seni (Arts Management Journal)*. 7 (1) Juni. Hal. 31-44.
- Yuningsih, Yuyun. 2005. Makna Simbol Upacara Ritual Ngalaksa dan Tari Tarawangsa di Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Tesis Program Studi Magister Humaniora Peminatan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

## LAMPIRAN

### Transkrip

Nama : Triana Sandika  
Usia : 40 Tahun

Pertanyaan	Jawaban
Mungkin dari nama dulu kali ya, nama lengkapnya siapa?	Nama lengkap akang Triana Sandika.
Apa?	Triana Sandika.
Triana Sandika. Oke, usia berapa?	Usia 17 tahun.
Percaya kok, Pak. Heheheh	Usia akang udah 40 tahun.
Oke, 40 tahun ya. Untuk pekerjaan?	Pekerjaan apa ya? akang punya bengkel kecil-kecilan. Terus akang juga kadang-kadang jadi tour guide di Pok Narusa.
ehh apa?	Jadi tour guide juga di Pok Narusa.
Oh, oke.	Akang juga punya usaha kecil, punya bengkel.
Oke. Oke. Untuk alamat rumah?	Alamat rumah RT02, RW 10.
Kita mulai dari... Menurut pandangan akang, si Angklung Buncis ini untuk sekarang bagaimana?	Dari segi apa nih?
Dari segi mungkin dari populernya atau dari peminatannya warga	Kalau untuk Angklung Buncis sendiri, kan sekarang itu ada sampai dua grup tuh anak-anak yang belajar. Jadi ada yang tingkat SMP, SMA. Terus ada juga, itu yang laki-laki. Terus ada juga yang perempuannya. Jadi kemarin juga dicoba tuh sama ibu-ibu. Ternyata mau itu ibu-ibu belajar Angklung Buncis. Kalau dari segi minat sih pasti masih berminat gitu. Akang sendiri sebenarnya kalau misalkan disuruh main Angklung Buncis masih senang. Dulu akang masih pemain Angklung Buncis tuh di tahun berapa ya, 2012an sampe 2017an akang masih main.
Berarti lebih berkembang ya?	Pasti. Karena anak-anak sekarang itu kan kayaknya memang lebih cepat ya penangkapan belajar Angklung Buncis tuh lebih cepat. Lagu-lagunya lebih cepat. Makanya pengembangannya kalau dulu kan

## TRANSKRIP WAWANCARA

TGL/BLN/TH WAWANCARA : 12/10/2024

Nama Informan : Wita

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 14 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Kampung Cireundeu, RT 002/010

\*Tidak ada pernyataan benar atau salah

**TABEL**

Pertanyaan	Jawaban
Mulainya dari kapan belajar angklung buncis ini?	2020.
Sedari 2020 itu ada perkembangan ga?	Ada.
Apa tuh perkembangannya?	Awalnya kan kita belum menguasai tehnik cara mainnya, kita diajarin, terus kita bisa, terus diajari lagu pertama itu lagu tongeret, setelah itu yang kedua lagu buncis, dan masih banyak lagu lainnya...kaya béntang lima...terus...pokonya gitulah.
Okey...untuk peminatnya dari pertama kamu masuk sampai sekarang gimana?	Lumayan banyak Jadi makin banyaknya...
Kamu untuk dukung si kebudayaan abgklung buncis ini, kamu melakukan apa?	Ngajak temen <sup>2</sup> lain untuk main angklung buncis bareng.
Jadi kamu ikut berkontribusi ya dalam pelestarian angklung buncis ini...?	Ya.
Kamu sebagai generasi z... pandangan kamu terhadap generasi kamu, generasi z itu bagaimana? Kaya mereka melihat ke angklung buncis ini? Atau pandangan kamu ke angklung buncis ini?	Justru mereka yang ngajak ke pelatih ya kaya "hayu latihan" gamau diem aja, coma mau latihan... gamelan.
Menurut kamu itu suatu hal yang apa?	Menarik si bagus, soalnya si kita dari awal udah mau Cuma masih tunggu waktu gitu, kita obrolin dulu ke Kang Yadi.
Waktu dalam mempelajari angklung buncis ini berapa lama?	Satu lagu bisa 2 bulan sampai 3 bulan.
Kalau untuk latihan tergantung kalian maunya kapan ya?	Tergantung kita tergantung kang yadi juga kadang kan kang yadi tuh kalau weekend suka ada manggung di Bandung.
Emangnya kalian udah manggung kemana aja?	Kita waktu itu ada di Bandung di kampus Maranata, di daerah daerah Bandung.
Diluar kota pernah?	Pernah, di Kuningan.
Menurut kamu penting ga dalam mempelajari angklung buncis ini? Seberapa penting menurut kamu?	Penting banget.
Kemapa?	Karna angklung kan juga dari dulu dipake buat acara adat jadi kita harus melestarikan budaya yang dulu udah dipake sama leluhur kita.
Ada ga materi atau dari pelajaran angklung buncis yang mudah atau susah dipelajari?	Yang mudah mempelajari masuk ke lagunya itu kan mempelajari dulu dari nada trus nyamain ke lirik lagunya, buat yang susah pas kita nyamain tempo

## TRANSKRIP WAWANCARA

TGL/BLN/TH WAWANCARA : 30/10/2024  
 Nama Informan : Acep Sutiana  
 Jenis Kelamin : Laki - Laki  
 Usia : 48 Tahun  
 Pekerjaan : serabutan, menjabat sebagai ketua RW  
 Alamat : Kampung Cireundeu, RT 002/010

\*Tidak ada pernyataan benar atau salah

**TABEL**

Pertanyaan	Jawaban
Demografi di kampung cireunde bagaimana?	Disini tuh terletak dari 5 rt. Kebetulan di wilayah cireunde sendiri 3 rt, rt 2,rt 3 sama rt 5, kebetulan kan jadi 2 wilayah di rw 10 itu rt 1 sama 4 nya terpisah agak jauh dikit itu masuknya namanya ada pojok nya kan. Kalo disini kan kampung cireunde kalo 1 sama 4 itu udah pojok cireunde, disini lebih ke adab nya berarti 3 rt ini. Untuk jumlah KK nya sendiri 413 KK untuk jiwa nya hampir 1400an lebih banyak laki laki sih kalo gasalah, luas wilayah nya mungkin disini lebih luas dari rw yang lain hampir 93 hektar gitu. Tapi untuk yang permukiman nya 4 hektaran jadi banyak lahan kosong nya.
Untuk kondisi cireunde ini dari 5tahun terakhir itu bagaimana?	Yaa lumayan lebih maju sih, cuman ya memang dari pemerintahan sendiri memang belum maksimal yah karena masih banyak mungkin bisa kalian lihat ya kaya infrastruktur yang masih belum memadai, belum layak, masih banyak jalan jalan yang rusak, kalau untuk penerangan yaa udah pada terang sih kalo malem tiap gang juga udah pada ada, juga udah ada lampu pjg nya. Terus untuk kebersihan sendiri alhamdulillah kalau di kampung cireunde ini memang udah berjalan program pilah sampah di tiap rumah tapi baru 3 rt dari rt2 rt3 sama rt5. Rt 1 sama 4 belum saya sentuh karna memang masih dalam rancangan lah. Nahh tempat pemilahan nya sendiri ada di wilayah rt 4 tempat pilah sampah nya, disana ada tempat yang namanya dejerian. Dejerian tuh tempat pilah sampah plastik, sampah alam jadi dipilah disana semua terus berikut ada kompos nya juga, terus ada budidaya magot nya juga. Udah berjalan mungkin dari hampir 1 tahun ini.
Eksistensi si angklung buncis saat ini bagaimana?	Berkembang, terus di kenal juga sama wilayah sekitar yaa termasuk mungkin kemaren mah di nobatkan menjadi WBTB (warisan budaya tak benda) di cireunde ini termasuk angklung buncis nya jadi semakin terkenal lah. Pemeliharaan nya sendiri sekarang yaa lumayan bagus yah karena memang disini ada spesial nya 2 orang yang ngerawat disini yang di bidang nya seperti kang yadi, dia yang intens latihan istilah nya menjaga, merawat. Dari generasi anak anak sampai orang tua itu si pemain nya itu ada itu mungkin yang di jaga sama kampung adat sini

## TRANSKRIP WAWANCARA

TGL/BLN/TH WAWANCARA : 30/10/2024

Nama Informan : Kang Yana

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 47

Pekerjaan : Petani

Alamat : Kampung Cireundeu RT 002/010

\*Tidak ada pernyataan benar atau salah

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana detail perpindahan Angklung Buncis dari Baros ke Cigugur lalu ke Cireundeu?	Kalau secara detail dari Baros ke Cigugur akang tidak terlalu tahu, tahu tapi takut salah, lebih baik ke sana. Tapi kalau tidak salah, dulu di daerah Kuningan ada pengrajin yang mengembangkan Angklung, menyebarkan sampai Cigugur, dan masuk ke ee namanya Paseban, itu menjadi bagian dari kegiatan berkesenian di sana gituh. Ke Cireundeu ee karena tokoh di Cigugur itu, kalau kami disebutnya ke beliau itu panutan atau orang yang dianut yang diturut. Dia itu salah satu perjuangannya dalam istilahnya dalam mengangkat budaya Sunda ini perjuangan melawan globalisasi, juga kan di era sekarang setau akang ya mereka itu mengangkat budaya sebagai identitas bangsa, ketika itu kan kami terpacu memohon ijin untuk salah satu mengadopsi angklung itu dan direstuilah karena mereka, belio awalnya memberikan sebuah tanda perjuangan. Perjuangan itu dalam bahasa Sunda di era kekinian kudu kuhariring jeung ibing tidak perlu pake istilahnya kekerasan, jadi kami tidak diajarkan untuk melawan atau ngalawan menggunakan fisik tapi dengan identitas. Waktu itu yang terpikirkan adalah seni bagian dari sebuah media yang universal tidak melihat latar belakang apapun karena berhubungan dengan rasa dan angklung buncis itu mulai kita dari sana sebenarnya dibuatkan oleh tokohnya tokoh pembuat angklungnya namanya Abah Ucu, dia membuatkan angklung untuk kami dan untuk dikembangkan dan akang bersama dengan anak muda Cireundeu saat itu mulai menyuarakan, mempopulerkan angklung kembali di Cireundeu

Kita nanya	Mang rey jawab
Awal mulanya cireundeu giamana?	Awal mula cireundeu
iya	Maksudnya awal mula apanya dulu?
Iya kampung cireundeunya	Kalo menurut dongeng orang tua jaman dulu ya, sudah ada dari abad 17. kenapa disebut kampung cireundeu? Sebab dahulu di mata air sekitaran sini tuh banyak pohon reundeu. nah berawal dari sana maka dimakan cireundeu
ooh	Memang di tatar sunda penamaan daerah begitu ya, kaya cikole ada pisang kole aya ci hanjuang banyak pohon hanjuang, ada ciganitri banyak pohon ganitri . terus kalo Sejarah pangan sendiri, kita pindah makanan poko dari nasi beras ke nasi singkong itu dari 1918 sampe sekarang, gitu udah?sejarah itu doang?
Engga mang. untuk yang pertama kali, siapa gitu? Tau ga mang namanya	Tau ga namanya?
Sesepuh cireundeu, tau ga mang?	Aduh itu mah NN, iya
No Name ya	Kalo menurut dongeng orang tua yang mengadakan awal adanya kampung, lembur...NN. Akan tetapi untuk yang menggagas kita pindah makan dari nasi beras ke nasi singkong itu Maama Ali. Kenapa Maama Ali yang menggagas kita pindah dari ke sanagu sampeu karena ya keadaan taun 1918 kan lagi penjajahan kan? Kita sawah punya, akan tetapi tidak mempunyai padi, sebab kenapa coba?
Kenapa tu Mang?	Emang nanya
Oh! Nebak....lahan?	Kan tadi Emang bilang sawah punya, tapi kenapa kami ga punya padi terus?
Cuaca? tanahnya? Air? Tanah?	Tanah kita subur loh
Hmmm...kenapa ya?	Karena padi kami di rampas terus oleh company penjajah
ohh	Nah berawal dari sana Maama Ali menggagas.. "udah lah kita simpen kersa nyai mah" kersa nyai itu padi, atau sang hyang dewi sri
Ooh disebutnya teh....	Kersa nyai kalo di sini mah padi itu. Kalo sunda nyi pohaci, dewi sri
Jadi sama aja itu teh?	Sama aja...Cuma sebutan. Kan ada istilah " <i>ciri sabumi, cara sadesa</i> " tiap tempat kan masing masing punya nama,...gitu...nah taun 1918-1924 itu masa apa yah...pencarian lah. Karna taun 1918 tuh masyarakat sini tuh, setelah Maama ali mengagas, makannya itu talas, jagung, gembreg, bunut, hanjeli, ubi, seperti itu lah.

PERTANYAAN	JAWABAN
Mulai dari, namanya siapa?	Nama Dendi Septriana, umur 24 tahun
Tinggal di?	Tinggal di Kampung Cirende
Aa disini belajar kesenian juga kan?	iya
Apa aja yang dipelajari?	Kalau awal-awal mungkin Angklung Buncis ya, awal-awal banget gitu belajar kesenian gitu Angklung Buncis. Nah itu, berawal Angklung Buncis itu dari SD kelas 2...kelas 3 mungkin udah ikutan di tim Angklung Buncisnya gitu karena kan dulu itu yang paling <i>basic</i> di kesenian Cirende khususnya itu Angklung Buncis. Rata-rata sih orang, anak-anak kecil tuh pasti belajar dulu Angklung Buncis, sebelum ke instrumen lainnya gitu. Dari Angklung Buncis ke kecapi cianjuran kalau akang ya, baru lagi ke...buat sekarang sekarang itu ke Angklung Padaeng, paling sama ajarin Angklung Buncis sih, kalau sekarang.
Mulai belajar Angklung Buncis itu mulai kapan? Sejak kapan?	Berarti 7... 9, 10 tahunan, iya kelas 3 SD. Tapi masih belajar, masih ikut-ikutan gitu belum sampe ikut ke pertunjukan, masih bener-bener belajar.
Oke, alasan kenapa belajar Angklung Buncis atau misalnya tidak langsung saja ke kecapi?	Yang pertama, karena temen-temen juga ya, karena kan Angklung Buncis mah mungkin dulu "wih rame nih" gitu kan, masih apa ya..berkelompok lah gitu kan...si anak-anaknya sempet masih suka main-main kan gitu. Pertama seneng sih, alesannya seneng...terus juga apa ya, <i>basic</i> -nya udah seneng aja sih. "ih mau dong belajar" sampe ke iku pentas gitu kan, awalnya seneng sih. Alasan lainnya apa ya.
Atau mungkin misalnya dari keluarga, atau diajak temen, atau disuruh?	Kalau diajak pasti ya diajak, belajar gitu kan. Kalau dari keluarga itu ga ada.
Ga ada?	Itu ga ada, kalau keluarga lebih men- <i>support</i> aja sih.
<i>Support</i> aja ya?	Iya, <i>support</i> aja. Ga ada paksaan "belajar gitu" ga ada.
Kalau dari keluarga siapa yang mendukung pertama kali.	Kalau keluarga lebih ke ini sih, men- <i>support</i> aja gitu. Jadi ga ada paksaan, kalau mendukung pasti mendukung ya, selagi si anaknya berpositif lah. Apalagi kan ini buat keperluan si Cirende juga kan, buat kedepannya gitu. Jadi lebih meramalkan gitu kan, terutamakan